



**SATUAN-SATUAN LINGUAL
DALAM TRADISI *NYADRAN* DI PANTAI TAWANG
KABUPATEN KENDAL (KAJIAN ETNOLINGUISTIK)**

SKRIPSI

**untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra Indonesia pada
Universitas Negeri Semarang**

Oleh

Titik Nurnia Like

2111415030

**PRODI SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

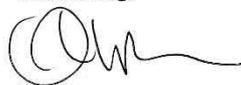
2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 10 April 2019

Pembimbing,



Dr. Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum.

NIP 197502172005011001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "*Satuan-Satuan Lingual dalam Tradisi Nyadran di Pantai Tawang Kabupaten Kendal (Kajian Etnolinguistik)*" karya,

Nama : Titik Nurnia Like

NIM : 2111415030

program studi : Sastra Indonesia S1

telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada hari selasa, tanggal 23 April 2019.

Semarang, 21 Mei 2019

Panitia Ujian



Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum.
NIP: 196107041988031003

Sekretaris,

U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.
NIP 198202122006042002

Penguji I,

Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum.
NIP 196707261993031004

Penguji II,

Dr. Tommi Yuniawan, M.Hum.
NIP 197506171999031002

Penguji III,

Dr. Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum.
NIP 197502172005011001

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

nama : Titik Nurnia Like

NIM : 2111415030

program studi : Sastra Indonesia S1

menyatakan bahwa skripsi berjudul *Satuan-Satuan Lingual dalam Tradisi Nyadran di Pantai Tawang Kabupaten Kendal (Kajian Etnolinguistik)* ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung risiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 10 April 2019



Titik Nurnia Like
NIM. 2111415030

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

Keluarlah dari zona nyaman.

Kesuksesan bukanlah tujuan, tapi satu tingkat untuk menjadi lebih baik.

Persembahan:

Untuk semua yang sedang bangun dari mimpi untuk mewujudkan mimpi.

PRAKATA

Segala puji Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan kasih dan nikmat-Nya hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Satuan-satuan Lingual dalam Tradisi *Nyadran* di Pantai Tawang Kabupaten Kendal (Kajian Etnolinguistik)” sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa ada dukungan dan bimbingan dari semua pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada:

1. Dr. Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum., dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, memberikan semangat, dan memberikan banyak motivasi bagi penulis;
2. Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk penelitian ini;
3. Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini;
4. U’um Qomariyah, S.Pd., M.Hum., Ketua Prodi Sastra Indonesia yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini;
5. Segenap dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu kepada penulis;
6. Mbah Suparto, Bapak H. Rasmadi, Mbah Supari, Bapak Heri Mardianto, dan Bapak Heri Wijaya yang telah memberikan informasi terkait tradisi *nyadran* di Pantai Tawang.
7. Ibu Tutik Huma, Alm. Bapak Ru’at, dan semua keluarga yang sudah memberikan dukungan, kasih sayang, serta motivasi;
8. Bapak Hasan Fahmi dan Fikri Sahal yang sudah memberikan motivasi agar melanjutkan untuk kuliah;

9. Teman-teman dari grup Keluarga Hermanto, grup Luca, anak Kos Alba1 yang selalu *stay* mendengarkan curhatan keluh kesah dan setia memberikan kata semangat;
10. Semua rekan-rekan seperjuangan di prodi Sastra Indonesia angkatan 2015 yang senantiasa mendukung dan memberikan persahabatan.
11. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, kritik dan saran diperlukan untuk acuan penulisan penelitian yang akan datang. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan, khususnya untuk Prodi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang dan masyarakat Kabupaten Kendal serta para pembaca lainnya. Terima Kasih. *Matur suwun.*

Semarang, 25 Maret 2019

Penulis

SARI

Like, Titik Nurnia. 2019. Satuan-Satuan Lingual dalam Tradisi *Nyadran* di Pantai Tawang Kabupaten Kendal (Kajian Etnolinguistik). Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum.

Kata Kunci: etnolinguistik, tradisi *nyadran* di Pantai Tawang, satuan lingual, makna kultural, fungsi

Bahasa sudah menjangkau kehidupan masyarakat, termasuk kebudayaan dalam masyarakat. Hubungan antara bahasa dan budaya saling mempengaruhi, mengisi, dan berjalan beriringan. Bahasa menjadi sarana yang tidak bisa ditinggalkan dalam sebuah tradisi atau prosesi adat. Salah satu contohnya adalah penggunaan satuan lingual dalam tradisi *nyadran* di Pantai Tawang Kabupaten Kendal. Tradisi *nyadran* sudah menjadi ritual tahunan yang dilaksanakan pada hari Jumat *Kliwon* bulan *Sura*. Satuan-satuan lingual yang digunakan masyarakat dalam tradisi *nyadran* masih menunjukkan kekayaan budaya yang sudah turun temurun.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsi bentuk satuan lingual dalam tradisi *nyadran* di Pantai Tawang Kabupaten Kendal, (2) menganalisis makna kultural satuan lingual yang digunakan dalam tradisi *nyadran* di Pantai Tawang Kabupaten Kendal, dan (3) mengeksplanasi fungsi-fungsi satuan lingual dalam tradisi *nyadran* di Pantai Tawang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan secara teoretis yang berfokus pada kajian etnolinguistik dan secara metodologis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan cakap. Metode analisis data yang digunakan adalah metode agih dan metode padan. Hasil analisis data disajikan dengan metode formal dan informal.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya 70 data satuan lingual, yang berupa jenis makanan, minuman, perlengkapan sesajen, nama kegiatan, larangan, dan doa. Satuan lingual tersebut dibagi menjadi empat kategori yaitu, berwujud kata, frasa, kalimat imperatif, dan wacana doa. Makna kultural dari satuan lingual dalam tradisi *nyadran* di Pantai Tawang sebagai bentuk rasa syukur, harapan masyarakat, dan persembahan khususnya dari nelayan Desa Gempolsewu. Fungsi satuan lingual dalam tradisi *nyadran* di Pantai Tawang diklasifikasikan menjadi enam kategori; sebagai doa dan harapan, sebagai bentuk persembahan untuk leluhur, sebagai wujud rasa syukur, sebagai bentuk tolak bala, sebagai bentuk kebudayaan dan persatuan masyarakat, dan sebagai bentuk norma.

Saran dari hasil penelitian ini adalah (1) penelitian mengenai satuan-satuan lingual dalam tradisi *nyadran* di Pantai Tawang dapat dikembangkan lagi dengan menggunakan bidang kajian lain, (2) bagi masyarakat Kabupaten Kendal dan masyarakat yang tertarik kebudayaan pesisir pantai utara, diharapkan bisa mempelajari sejarah dan fungsi dari tradisi *nyadran* untuk menambah wawasan dan tidak ada salah pengertian, dan (3) diharapkan ada suatu sarana yang bisa menampung seluruh satuan-satuan lingual yang digunakan dalam tradisi *nyadran* di Pantai Tawang.

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Pembatasan Masalah.....	6
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	7
BAB II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS DAN KERANGKA BERPIKIR	
2.1 Kajian Pustaka	9
2.2 Kerangka Teoretis	19
2.2.1 Teori Etnolinguistik.....	19
2.2.2 Bentuk Satuan Lingual	22
2.2.3 Teori Makna	30
2.2.4 Makna Budaya.....	31
2.2.5 Tradisi <i>Nyadran</i> di Pantai Tawang.....	33
2.3 Kerangka Berpikir.....	35

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian	38
3.2 Lokasi Penelitian.....	39
3.3 Data dan Sumber Data	39
3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	40
3.5 Metode dan Teknik Analisis Data.....	41
3.6 Metode dan Teknik Penyajian Analisis Data.....	43

BAB VI. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Satuan Lingual dalam Tradisi <i>Nyadran</i> di Pantai Tawang Kabupaten Kendal.....	44
4.1.1 Satuan Lingual Berbentuk Kata	44
4.1.2 Satuan Lingual Berbentuk Frasa	56
4.1.3 Satuan Lingual Berbentuk Kalimat	68
4.1.4 Satuan Lingual Berbentuk Wacana	69
4.2 Makna Kultural Satuan Lingual dalam Tradisi <i>Nyadran</i> di Pantai Tawang Kabupaten Kendal.....	71
4.2.1 Makna Kultural Satuan Lingual Berbentuk Kata.....	71
4.2.2 Makna Kultural Satuan Lingual Berbentuk Frasa.....	92
4.2.3 Makna Kultural Satuan Lingual Berbentuk Kalimat.....	107
4.2.4 Makna Kultural Satuan Lingual Berbentuk Wacana.....	108
4.3 Fungsi Satuan Lingual dalam Tradisi <i>Nyadran</i> di Pantai Tawang Kabupaten Kendal.....	110
4.3.1 Fungsi Satuan Lingual sebagai Doa dan Harapan.....	110
4.3.2 Fungsi Satuan Lingual sebagai Bentuk Persembahan untuk Leluhur	115
4.3.3 Fungsi Satuan Lingual sebagai Wujud Rasa Syukur	119
4.3.4 Fungsi Satuan Lingual sebagai Bentuk Tolak Bala	120
4.3.5 Fungsi Satuan Lingual sebagai Bentuk Kebudayaan dan Persatuan Masyarakat.....	120
4.3.6 Fungsi Satuan Lingual sebagai Wujud Norma.....	122

BAB V. PENUTUP

5.1 Simpulan 123

5.2 Saran..... 124

DAFTAR PUSTAKA 125

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

- P : Predikat
- O : Objek
- {...} : tanda morfem
- [...] : tanda fonetis
- ‘...’ : pengapit makna
- “...” : menyatakan kutipan
- : merupakan, menjadi
- [ə] : alofon [ə] seperti pada kata *kendhi* [kəndʰi]
- [ɛ] : alofon [ɛ] seperti pada kata *gereh* [gərəh]
- [ŋ] : alofon [ŋ] seperti pada kata *panggung* [paŋgaŋ]
- [ɔ] : alofon [ɔ] seperti pada kata *palawija* [pələwija]
- [ʔ] : alofon [ʔ] seperti pada kata *jarik* [jarIʔ]
- [U] : alofon [U] seperti pada kata *bubur* [bubUr]
- [I] : alofon [I] seperti pada kata *ilir* [ilIr]
- [ɖ] : alofon [ɖ] seperti pada kata *kendhi* [kəndʰi]

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Hierarki Satuan Bahasa.....	22
Bagan 2. Segitiga Makna	31
Bagan 3. Kerangka Berpikir Representasi Bentuk dan Makna Satuan Lingual dalam Tradisi <i>Nyadran</i> di Pantai Tawang Kabupaten Kendal	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Misik	72
Gambar 2 Jarik	72
Gambar 3 Sapi.....	73
Gambar 4 Kitiran.....	74
Gambar 5 Kendhi	74
Gambar 6 Selendhang	75
Gambar 7 Pari	75
Gambar 8 Gundhu	76
Gambar 9 Meri	76
Gambar 10 Wedhak.....	77
Gambar 11 Dupa	78
Gambar 12 Layangan	78
Gambar 13 Pasaran	79
Gambar 14 Ilir	79
Gambar 15 Dermolem.....	80
Gambar 16 Jungkat	80
Gambar 17 Barongan	81
Gambar 18 Tumpeng.....	81
Gambar 19 Ambeng	82
Gambar 20 Buah-buahan.....	82
Gambar 21 Kebo-kebonan	83
Gambar 22 Prau-praunan	83
Gambar 23 Liong	84
Gambar 24 Macan	84
Gambar 25 Gereh	85
Gambar 26 Palawija	85
Gambar 27 Waluh	86
Gambar 28 Bubur.....	87
Gambar 29 Tebu.....	87

Gambar 30 Pepes.....	88
Gambar 31 Panggang	88
Gambar 32 Payung.....	89
Gambar 33 Sarung.....	89
Gambar 34 Kupat	90
Gambar 35 Lepet.....	90
Gambar 36 Rokok	91
Gambar 37 Barongsai.....	91
Gambar 38 Kain Mori	92
Gambar 39 Juwadah Pasar	92
Gambar 40 Larung Sesaji.....	93
Gambar 41 Kirab Budaya.....	94
Gambar 42 Jaran Eblek	94
Gambar 43 Minyak Duyung.....	95
Gambar 44 Golekan Kencana	95
Gambar 45 Bancakan Bareng.....	96
Gambar 46 Pitik Putih.....	96
Gambar 47 Pitik Cemani	97
Gambar 48 Gendera Abang Putih	98
Gambar 49 Wayang Kulit	99
Gambar 50 Caping Kembar	99
Gambar 51 Beras Emas.....	100
Gambar 52 Dom Bola Dondoman.....	100
Gambar 53 Bucu Sewu.....	101
Gambar 54 Segi Liwet Tutup Endok.....	102
Gambar 55 Teh Anyep Manis	102
Gambar 56 Kopi Anyep Manis	103
Gambar 57 Kinang Bako Ampek.....	103
Gambar 58 Luku Garu	104
Gambar 59 Sunduk Mentul	105
Gambar 60 Kembang Mayang	106

Gambar 61 Degan Kuning	106
Gambar 62 Degan Ijo	107

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Informan.....	129
Lampiran 2 Dokumentasi Acara Tradisi <i>Nyadran</i> di Pantai Tawang .	131
Lampiran 3 Kartu Data.....	133
Lampiran 4 Instrumen Penelitian	163
Lampiran 5 SK Pembimbing.....	164
Lampiran 6 Sertifikat Lulus UKDBI.....	165
Lampiran 7 SK Lulus Tes TOEFL.....	166
Lampiran 8 Lembar Bimbingan Skripsi.....	167
Lampiran 9 SK Selesai Bimbingan	169

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan kebutuhan pokok bagi manusia sebagai sarana utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui uraian kata-kata, masyarakat bisa menyampaikan informasi kepada lawan tuturnya. Dalam sebuah kebudayaan, bahasa mempunyai keterkaitan khusus yang erat. Di samping menjadi wahana komunikasi dan interaksi di masyarakat untuk melakukan kegiatan kebudayaan, di saat yang sama pula bagian kebudayaan ada.

Bahasa sudah menjangkau kehidupan masyarakat, termasuk kebudayaan dalam masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (2002:1) konsep kebudayaan yaitu seluruh total dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya, dan yang karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah suatu proses belajar. Pada praktik kebudayaan, unsur bahasa digunakan oleh manusia. Bahasa termasuk salah satu unsur kebudayaan yang menunjukkan ruang lingkup dari kebudayaan.

Hubungan antara bahasa dan budaya saling mempengaruhi, mengisi dan berjalan beriringan. Dalam sebuah tradisi atau prosesi adat, bahasa digunakan sebagai sarana yang tidak bisa ditinggalkan. Di dalam bahasa yang digunakan oleh masyarakat terekam kebudayaan bangsa pemakai bahasa. Mendeskripsikan suatu kebudayaan atau adat istiadat sama halnya mendeskripsikan bahasa.

Koentjaraningrat (2002: 182) menyatakan bahwa kebudayaan pada umumnya diwariskan secara lebih seksama melalui bahasa, artinya bahasa merupakan wahana utama bagi pewarisan kebudayaan, sekaligus pengembangan atau pelestarian dari kebudayaan. Meskipun tradisi-tradisi yang ada di masyarakat berbeda-beda, bahasa akan tetap menjadi cermin bagi masyarakat pemakainya.

Sebagai negara yang kaya akan budaya, Indonesia mempunyai berbagai tradisi yang dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk adat istiadat yang sudah turun temurun. Setiap suku di Indonesia mempunyai tradisi-tradisi khas yang masih dilestarikan. Salah satu bentuk tradisi yang sampai sekarang masih rutin dilakukan di Indonesia adalah *nyadran* bagi penduduk yang bermukim di pesisir atau pantai.

Salah satu daerah yang masih menjalankan tradisi *nyadran* adalah di Kabupaten Kendal. Kabupaten Kendal adalah kabupaten yang masuk dalam wilayah Jawa Tengah. Kabupaten Kendal termasuk wilayah pantura, yang berbatasan langsung dengan pantai Laut Jawa di sebelah utara, Kabupaten Batang di sebelah barat, Kabupaten Temanggung di sebelah selatan, dan Kabupaten Semarang serta Kota Semarang di sebelah Timur. Kabupaten Kendal dikenal sebagai kota santri, karena banyak terdapat pondok pesantren terutama di Kecamatan Kaliwungu. Selain itu, Kabupaten Kendal juga dikenal sebagai kota seni dan budaya. Karena masuk wilayah pantura, beberapa daerah pinggiran pantai di Kendal memiliki tradisi *nyadran*.

Tradisi *nyadran* merupakan bentuk akulturasi agama Islam dan kebudayaan lokal yang masih berkembang di Kabupaten Kendal, dan menjadi ritual tahunan yang biasa dilaksanakan pada hari Jumat Kliwon di bulan Syura. Bagi masyarakat nelayan dan sekitarnya, upacara *nyadran* merupakan tradisi leluhur yang harus dilestarikan. *Nyadran* dianggap sebagai bentuk tasyakuran atau ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, alam, dan kepada "*sing mbahu rekso*" (makhluk halus penguasa laut setempat) di Pantai Tawang, Desa Gempolsek.

Tradisi *nyadran* di berbagai daerah pesisir pantai utara Jawa memiliki prosesi acara yang berbeda-beda. Di beberapa daerah, tradisi *nyadran* berbentuk ziarah makam ke leluhur daerah. Berbeda dengan tradisi *nyadran* di Pantai Tawang, Desa Gempolsek, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal yang berupa larung sesaji atau menghanyutkan sesajen ke laut lepas. Tidak hanya itu, tradisi *nyadran* di Pantai Tawang juga disertai dengan kegiatan-kegiatan merakyat untuk memeriahkan acara.

Masyarakat yang tinggal di sekitar Pantai Tawang, Desa Gempolsewu banyak yang berprofesi sebagai nelayan. Para nelayan Desa Gempolsewu mempunyai sebuah perkumpulan atau kelompok nelayan yang setiap tahun semua anggotanya menjadi panitia langsung diadakannya tradisi *nyadran* di Pantai Tawang yang wajib ada setiap tahun. Secara umumnya, biasanya ada yang menyebut tradisi *nyadran* ini sebagai pesta laut Tawang atau sedekah laut Tawang.

Persiapan tradisi *nyadran* di Desa Gempolsewu sudah dilakukan jauh-jauh hari oleh para nelayan, bahkan lima bulan sebelum tradisi dilaksanakan. Sebelum acara *nyadran* atau larung sesaji sebagai puncak tradisi dimulai, biasanya warga sekitar mengadakan kirab budaya atau pawai keliling desa sampai ke muara tempat diadakannya tradisi *nyadran*. Semua masyarakat mengikuti kirab budaya, mulai dari kelompok nelayan, anak sekolah (SD, SMP/MTs, dan SMA), kelompok kesenian dan lainnya. Kirab budaya ini juga diramaikan dengan aksesoris-aksesoris khas dari para peserta karnaval. Tujuan utama dari kirab budaya ini adalah mengarak sapi yang akan disembelih dan kepalanya dijadikan sesaji.

Tradisi *nyadran* juga diramaikan oleh para pedagang dan berbagai hiburan rakyat. Sejak tiga hari sebelum tradisi *nyadran* dilaksanakan, akan banyak ditemui pedagang dari jalan masuk Desa Gempolsewu sampai di ujung tempat pelelangan ikan (TPI) Desa Gempolsewu. Hiburan rakyat untuk meramaikan acaranya biasanya pagelaran wayang, layar tancep, kethoprak, dan dangdut. Pertunjukan biasanya disebar di setiap RT ataupun RW di Desa Gempolsewu. Warga sekitar juga mengadakan perlombaan sepak bola dan balapan perahu. Karena tradisi *nyadran* tahun ini dilaksanakan bersamaan dengan peringatan hari ulang tahun TNI yang ke-73, sehingga beberapa kegiatan juga diikuti langsung oleh anggota TNI.

Dalam tradisi *nyadran*, syukuran yang dilengkapi dengan doa dan mantra merupakan ritual inti. Ini dilakukan sebagai timbal balik atas rezeki yang penduduk peroleh selama ini dan harapan atas rezeki yang akan datang. Doa yang dipanjatkan berupa doa Islami yang meminta keselamatan kepada

Allah Swt. Pada tradisi *nyadran* di Pantai Tawang Desa Gempolsekewu ritual intinya adalah larung sesaji ke tengah laut yang warna air laut sudah biru bukan coklat. Yang dilarung adalah perahu kecil yang berisi sesaji termasuk *endhas sapi* 'kepala sapi' yang sudah didoakan oleh Mbah Supari (sesepuh Desa Gempolsekewu). Larung sesaji dilaksanakan dengan ramai-ramai beriringan naik perahu dari muara ke tengah laut. Tidak hanya berhenti sampai di sini, kegiatan pesta laut masih berlanjut sampai malam hari dengan berbagai pagelaran tontonan.

Kekhasan yang ada dalam tradisi *nyadran* di Pantai Tawang diwujudkan dengan penggunaan satuan lingual yang berupa tuturan oleh masyarakat Desa Gempolsekewu. Satuan lingual yang digunakan berupa satuan lingual dalam makanan, minuman, perlengkapan sesajen, nama kegiatan, larangan, dan doa yang dituturkan oleh sesepuh Desa Gempolsekewu. Satuan lingual yang digunakan oleh masyarakat dalam tradisi *nyadran* dapat berupa kata, frasa, kalimat ataupun wacana.

Satuan-satuan lingual yang digunakan dalam tradisi *nyadran* di Pantai Tawang adalah wujud dari kebudayaan masyarakat Desa Gempolsekewu. Salah satu contoh satuan lingual yang digunakan adalah '*tebu*' [təbu] yang berbentuk kata. '*Tebu*' adalah kata yang tergolong ke dalam kelas kata berkategori nomina (kata benda). Secara makna leksikal, *tebu* adalah sejenis batang tanaman yang beruas-ruas dan air batangnya manis, sebagai bahan utama membuat gula. Secara makna kultural, *tebu* bermakna harapan kehidupan penduduk Desa Gempolsekewu memiliki jalan yang lurus (benar) dan berasa manis (baik). *Tebu* juga melambangkan makna kemurahan atau kemudahan dalam rezeki.

Dengan bingkai perspektif etnolinguistik, fenomena yang terjadi pada satuan lingual dalam tradisi *nyadran* akan dikupas. Etnolinguistik merupakan gabungan dari dua disiplin ilmu, yaitu etnologi dan linguistik. Kajian etnolinguistik mengkaji kebudayaan suatu masyarakat yang menggunakan bahasa sebagai pengungkapnya. Bahasa yang diungkapkan akan beraneka ragam sesuai dengan konteks sosial budaya masyarakat. Menurut Kridalaksana

(2008:59), etnolinguistik adalah cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan, atau cabang ilmu linguistik yang menyelidiki hubungan bahasa dan sikap bahasawan terhadap bahasa.

Studi etnolinguistik akan menganalisis satuan lingual yang mengungkapkan unsur kehidupan sosial dengan cara menghubungkan bentuk bahasa dengan kebiasaan atau perbuatan budaya yang ada di masyarakat. Tradisi *nyadran* merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang mengandung satuan lingual kebudayaan dengan makna khusus.

Berdasarkan beberapa hal yang sudah dikemukakan di atas, persoalan kebahasaan akan dihubungkan dengan tradisi, sehingga judul yang diangkat adalah “Satuan-Satuan Lingual dalam Tradisi *Nyadran* di Pantai Tawang Kabupaten Kendal (Kajian Etnolinguistik)”. Alasan pemilihan tradisi *nyadran* di Pantai Tawang karena banyaknya penggunaan satuan-satuan lingual oleh masyarakat Desa Gempolsewu yang mengandung makna kultural. Selain itu, tradisi ini menjadi tradisi tahunan yang selalu dinantikan oleh masyarakat desa Gempolsewu dan sekitarnya. Tradisi *nyadran* di Pantai Tawang juga memiliki rangkaian kegiatan yang lebih meriah dibandingkan dengan tradisi *nyadran* di desa sebelahnya, Desa Sendang Sikucing. Jika di Desa Sendang Sikucing hewan yang digunakan adalah kambing dan perayaan *nyadran* tidak sebesar atau seramai di Desa Gempolsewu. Sebagai salah satu kekayaan budaya, perlu dilakukan pelestarian bahasa atau satuan lingual yang mengandung makna kultural terkait tradisi *nyadran* di Pantai Tawang.

1.2 Identifikasi Masalah

Ada beberapa masalah yang dibahas pada sebuah penelitian yang menggunakan kajian etnolinguistik. Identifikasi masalah dalam penelitian ini dikaitkan dengan beberapa sudut pandang, yaitu ilmu sintaksis, semantik, sosiolinguistik, dan etnolinguistik.

Ada hubungan erat dengan ilmu sintaksis, yaitu satuan-satuan lingual yang ada dalam tradisi *nyadran* di Pantai Tawang Kabupaten Kendal. Satuan

lingual dalam tradisi *nyadran* tersebut meliputi, kata, frasa, kalimat, dan wacana. Satuan lingual tersebut dituturkan untuk menyebut nama benda serta makanan pada sesaji yang akan dilarung, nama kegiatan, larangan, dan doa.

Selanjutnya, peran ilmu semantik dalam penelitian ini dikaitkan dengan makna. Dari satuan-satuan lingual yang digunakan dalam tradisi *nyadran* di Pantai Tawang, akan dicari makna leksikal dan juga makna kultural atau makna kebudayaannya.

Dilihat dari sudut pandang ilmu sosiolinguistik, mengkaji mengenai pemilihan bahasa dari masyarakat Desa Gempolsewu selama tradisi *nyadran* berlangsung. Serta dikaitkan juga dengan identitas bahasa dari masyarakat Pantai Tawang, Desa Gempolsewu.

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah kajian etnolinguistik, yang membahas tentang hubungan antara bahasa dan budaya. Bahasa yang digunakan masyarakat Desa Gempolsewu umumnya menggunakan bahasa Jawa. Budaya yang dilakukan berupa tradisi *nyadran* atau yang biasa disebut sedekah laut. Dari bahasa atau satuan lingual yang digunakan selama tradisi akan dihubungkan dengan budaya yang bisa ditemukan makna kultural.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan paparan identifikasi masalah tersebut, penelitian yang berjudul “Bentuk dan Makna Satuan Lingual dalam Tradisi *Nyadran* di Pantai Tawang Kabupaten Kendal (Kajian Etnolinguistik)” menggunakan kajian etnolinguistik. Kajian etnolinguistik digunakan untuk mengkaji antara bahasa dalam sebuah kebudayaan tertentu.

Pembatasan masalah ditujukan untuk membatasi fokus penelitian, sehingga penelitian ini lebih terarah hanya pada kajian etnolinguistik dan hasil pembahasannya bisa maksimal. Pada penelitian ini, cangkupan batasan masalah meliputi:

- (1) bentuk satuan lingual dalam tradisi *nyadran* di Pantai Tawang Kabupaten Kendal yang berupa kata, frasa, kalimat, dan wacana.

- (2) menganalisis bahasa dan kebudayaan, mengenai makna leksikal dan makna kultural dalam tradisi *nyadran* di Pantai Tawang Kabupaten Kendal.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah yang akan dikaji dapat dirumuskan sebagai berikut:

- (1) Bagaimana bentuk satuan lingual dalam tradisi *nyadran* di Pantai Tawang?
- (2) Apa makna kultural satuan lingual yang digunakan dalam tradisi *nyadran* di Pantai Tawang?
- (3) Bagaimana fungsi-fungsi satuan lingual yang digunakan dalam tradisi *nyadran* di Pantai Tawang?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- (1) mendeskripsi bentuk satuan lingual dalam tradisi *nyadran* di Pantai Tawang.
- (2) menganalisis makna kultural satuan lingual yang digunakan dalam tradisi *nyadran* di Pantai Tawang.
- (3) mengeksplanasi fungsi-fungsi satuan lingual dalam tradisi *nyadran* di Pantai Tawang.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan bagi teori linguistik, khususnya pada kajian etnolinguistik. selain itu, penelitian ini bisa memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu bahasa tentang satuan lingual, khususnya yang berbentuk kata, frasa, kalimat, dan wacana dalam tradisi *nyadran* di Pantai Tawang, Desa Gempolsewu, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal.

Adapun secara praktis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan pengetahuan di bidang linguistik terkait budaya tradisi *nyadran*. Selain itu, diharapkan bisa menjadi bahan acuan bagi penelitian selanjutnya. Bagi Pemerintah Kabupaten Kendal, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bentuk dokumentasi budaya atau tradisi yang ada di Kabupaten Kendal dan nantinya bisa dikenal oleh generasi yang akan datang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR

3.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka diperlukan untuk memaparkan tentang hasil penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan dan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Hasil penelitian yang dijadikan kajian pustaka dalam penelitian ini meliputi penelitian dari Alifiana (2013), Shapira (2013), Baehaqie (2014), Hakim (2015), Sugianto (2015), Susanto (2015), Triyono (2015), Abdullah (2016), Ariyanti (2016), Fekede dan Gemechu (2016), Kastolani dan Yusof (2016), Mardikantoro (2016), Sudaryanto (2017), Wajdi (2017), Wardoyo dan Sulaeman (2017), dan Komariyah (2018), dan Ninsiana (2018).

Alifiana (2013) melakukan penelitian yang berjudul “Perubahan Budaya dalam Tradisi *Nyadran* di Kelurahan Ngantru Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek Jawa Timur”. Rumusan masalah penelitian yang dilakukan Alifiana mengenai prosesi dan perubahan tradisi *nyadran* serta makna simbolik yang terkandung dalam *ubarampe* yang digunakan dalam tradisi. Dari penelitian yang telah dilakukan Alifiana, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa prosesi dalam pelaksanaan tradisi *nyadran* seperti *tadarusan*, memandikan kerbau dan lainnya. Salah satu perubahan tradisi terletak pada penamaan acara dari *nyadran* menjadi *dam*. Makna simbolik dari *ubarampe* meliputi, kerbau, *kendhi*, *cuplak*, dan lainnya.

Relevansi penelitian yang dilakukan Alifiana dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya, yaitu sama-sama mengkaji tradisi *nyadran*. Perbedaan penelitian Alifiana dengan penelitian ini terletak pada kajian dan lokasi penelitiannya, penelitian yang dilakukan Alifiana mengkaji perubahan yang terjadi dalam tradisi *nyadran* salah satunya perubahan penamaan acara dari tradisi *nyadran* menjadi istilah *bersih dam* karena pengaruh dari agama islam, dan makna simbolik yang terkandung dalam *ubarampe* yang digunakan dalam tradisi *nyadran* di Kelurahan Ngantru. Sedangkan penelitian ini mengkaji bentuk dan makna satuan lingual dalam tradisi *nyadran* di Pantai Tawang.

Shapira (2013) melakukan penelitian yang berjudul “Klasifikasi Bentuk Lingual Leksikon Makanan dan Peralatan dalam Upacara Adat *Wuku Taun* di Kampung Adat Cikondang, Kabupaten Bandung”. Penelitian Shapira dilatarbelakangi oleh hampir punahnya sebuah kebudayaan Sunda, yaitu upacara adat *Wuku Tuan*. Permasalahan pokok dalam penelitian yang sudah dilakukan oleh Shapira adalah tentang klasifikasi bentuk lingual leksikon, deskripsi leksikon, dan cerminan kebudayaan yang terdapat dalam makanan dan peralatan yang ada di dalam upacara adat *Wuku Taun* di Kampung Adat Cikondang. Dari hasil penelitian, Shapira menemukan 50 leksikon makanan dan peralatan dalam upacara adat *Wuku Tuan*. Leksikon tersebut meliputi leksikon kata dasar (monomorfemis), leksikon kata berimbuhan (polimorfemis), dan leksikon frasa nominal. Cerminan kebudayaan dari leksikon dalam upacara adat *Wuku Tuan* dibagi menjadi dua kategori, yaitu cerminan kebudayaan dimensi vertikal dan cerminan kebudayaan yang berdimensi horizontal. Maksud dari dimensi vertikal adalah hubungan antara manusia dengan Tuhannya, sedangkan dimensi horizontal adalah berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan makhluk hidup lainnya yang sama-sama hidup di muka bumi.

Relevansi penelitian yang dilakukan Shapira dengan penelitian ini terletak pada kajiannya, yaitu sama-sama mengkaji bentuk lingual. Bedanya penelitian Shapira hanya fokus pada leksikon, sedangkan penelitian pada semua bentuk satuan lingual. Bidang kajian yang digunakan oleh Shapira adalah kajian etnosemantik, sedangkan penelitian ini adalah etnolinguistik. Oleh karena itu, hasil penelitian Shapira hanya menjelaskan makna dari data leksikon, tidak membahas secara mendalam mengenai makna budaya dalam leksikon.

Baehaqie (2014) melakukan penelitian yang berjudul “Jenang Mancawarna sebagai Simbol Multikulturalisme Masyarakat Jawa”. Pada penelitian ini, Baehaqie membahas tentang makna warna-warna yang ada pada *jenang mancawarna* (jenang banyak warna). *Jenang mancawarna* disebut juga sebagai *jenang pepak*, biasanya menjadi salah satu sesaji dalam selamatan daur hidup. Penelitian Baehaqie dilakukan di Kabupaten Wonogiri (Kecamatan Baturetno, Giriwoyo, Giritronto, Pracimantoro, dan Eromoko). Dapat disimpulkan dari hasil penelitian bahwa

jenanng mancawarna atau *jenang pepak* dapat menjadi simbol bahwa masyarakat Jawa memiliki pandangan multikulturalisme atau tergolong masyarakat yang multikulturalis, empat warna yang terdapat dalam *jenang mancawarna* atau *jenang pepak* memiliki makna semiotis bahwa setiap manusia hendaknya senantiasa menyadari dan menghargai perbedaan pemikiran saudaranya atau pemikiran orang lain yang berada di *kiblat papat lima pancer* (empat arah mata angin).

Relevansi penelitian yang dilakukan Baehaqie dengan penelitian ini terletak pada bidang kajiannya, yaitu sama-sama menggunakan kajian etnolinguistik. Perbedaannya yaitu pada objek kajian yang dianalisis. Penelitian Baehaqie membahas tentang makna warna-warna yang ada pada *jenang mancawarna* yang ada di Kabupaten Wonogiri, sedangkan penelitian ini membahas tentang bentuk dan makna satuan lingual dalam tradisi *nyadran* di Pantai Tawang, Desa Gempolsewu, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal.

Hakim (2015) melakukan penelitian yang berjudul “Makna dan Nilai-Nilai Filosofi dalam Tradisi *Nyadran* di Dusun Tritis Kulon Kelurahan Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta”. Masalah yang dibahas dalam penelitian Hakim adalah latar belakang dan perkembangan tradisi *nyadran*, prosesi upacara *nyadran* dan makna serta filosofi yang terkandung dalam tradisi *nyadran*. Dapat disimpulkan bahwa prosesi tradisi *nyadran* di Dusun Tritis yang hampir sama dengan tradisi *nyadran* di daerah lain. Tradisi *nyadran* di Dusun Tritis dilakukan diawali dengan bentuk membersihkan desa dan makam, kegiatan juga difokuskan di makam. Adapun salah satu makna dan filosofinya adalah untuk melestarikan warisan nenek moyang.

Relevansi penelitian yang dilakukan Hakim dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya, yaitu sama-sama mengkaji tradisi *nyadran* meskipun pada tempat atau daerah yang berbeda. Perbedaannya penelitian Hakim mengkaji makna dan nilai-nilai filosofis dari tradisi *nyadran* di Dusun Tritis, sedangkan penelitian ini membahas tentang bentuk dan makna satuan lingual dalam tradisi *nyadran* di Pantai Tawang, Desa Gempolsewu, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal.

Sugianto (2015) melakukan penelitian yang berjudul “Kajian Etnolinguistik Terhadap Pakaian Adat Warok Ponorogo”. Penelitian yang dilakukan Sugianto

membahas tentang pakaian adat khas Ponorogo yang memiliki nilai filosofi didalamnya. Hasil penelitian Sugianto menunjukkan bahwa pakaian adat panaragan atau warok memiliki karakter jiwa masyarakat Ponorogo dan tersimpan nilai-nilai dalam pakaian adat.

Relevansi penelitian yang dilakukan Sugianto dengan penelitian ini terletak pada bidang kajiannya, yaitu sama-sama menggunakan kajian etnolinguistik. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Sugiarto melakukan penelitian pada pakaian adat Warok Ponorogo, sedangkan objek penelitian ini adalah tradisi *nyadran* di Pantai Tawang Desa Gempolsewu Kabupaten Kendal.

Susanto (2015) melakukan penelitian dengan judul “Kajian Foklor dalam Tradisi *Nyadran* di Desa Ketundan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang”. Penelitian yang dilakukan Santoso mengkaji foklor dari tradisi *nyadran*, pembahasan dari penelitian ini berkaitan dengan prosesi dari tradisi *nyadran*, makna sesaji yang digunakan dalam tradisi *nyadran*, dan persepsi masyarakat mengenai tradisi *nyadran* kaitannya dengan pelestarian budaya. Dapat disimpulkan dari penelitian Susanto bahwa prosesi dari tradisi *nyadran* meliputi *berseh* makam, *metokan sodakohan*, *nyadran tenangan* di pemekaman umum dan *punden*, dan prosesi yang terakhir adalah *punggahan*. Sesaji yang dibahas dalam penelitian Susanto meliputi *sesajen* (kembang dan menyan) serta berbagai makanan. Terdapat tiga persepsi dari masyarakat terhadap adanya tradisi *nyadran* di Desa Ketundan, yaitu setuju, kurang setuju, dan tidak setuju.

Relevansi penelitian yang dilakukan Susanto dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya, yaitu sama-sama meneliti tradisi *nyadran*. Sama seperti penelitian sebelumnya, perbedaannya terletak pada bidang kajiannya. Penelitian Susanto mengkaji foklor dari tradisi *nyadran* di Desa Ketundan, sedangkan penelitian ini membahas tentang bentuk dan makna satuan lingual dalam tradisi *nyadran* di Pantai Tawang, Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal.

Triyono (2015) menyusun disertasi yang berjudul “Satuan Lingual Penanda Gender dalam Bahasa Jerman dan Indonesia”. Penelitian yang dilakukan Triyono bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk satuan lingual penanda gender dalam

bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia, persamaan dan perbedaan satuan lingual penanda gender, serta penyebab dari munculnya satuan lingual penanda gender tersebut dalam bahasa Jerman dan bahasa Indonesia. Dari penelitian yang sudah dilakukan Triyono, dapat disimpulkan bahwa satuan lingual penanda gender dalam bahasa Jerman terdapat pada tataran morfologi, sintaksis, dan leksikon. Sedangkan satuan lingual penanda gender dalam bahasa Indonesia hanya terdapat dalam tataran morfologi dan leksikon. Ada persamaan dari satuan lingual penanda gender antara bahasa Jerman dan bahasa Indonesia, yaitu pada keduanya mempunyai penanda gender ditinjau dari konstruksi lingualnya. Perbedaan keduanya adalah, bahasa Indonesia hanya berasal dari unsur serapan bahasa asing (bahasa Arab, Sansekerta, Inggris, dan Belanda). Dalam bahasa Jerman, terdapat satuan lingual penanda gender dengan bentuk lingual dan makna sama namun gender berbeda, bentuk lingual dan makna berbeda tapi jenis gendernya sama, dan terdapat juga satuan lingual penanda gender dengan bentuk lingual dan maknanya berbeda serta jenis gender yang berbeda pula. Munculnya penanda gender dalam bahasa Jerman dan juga bahasa Indonesia disebabkan karena adanya sistem gender itu sendiri dalam bahasa, gender dalam bahasa berbentuk *gramatical gender*.

Penelitian yang sudah dilakukan Triyono memiliki relevansi dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas satuan lingual. Perbedaannya terdapat pada objek dan bidang kajian yang digunakan. Objek yang diteliti oleh Triyono adalah satuan lingual penanda gender dalam bahasa Jerman dan bahasa Indonesia, sedangkan pada penelitian ini objek yang diteliti adalah tradisi *nyadran* di Pantai Tawang Kabupaten Kendal dengan menggunakan kajian etnolinguistik.

Abdullah (2016) melakukan penelitian dengan judul “*Javanese Language and Culture in the Expression of Kebo Bule in Surakarta: An Ethnolinguistic Study*”. Pada penelitian tersebut, membahas tentang *kebo bule* di Surakarta yang mempunyai pengaruh bagi Kraton Surakarta dan bermakna sebagai salah satu ikon kesaktian Kraton Surakarta. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ekspresi verbal nama *Kebo Bule* yaitu kerbau yang berkulit putih kemerahan merujuk pada ‘bule’ ‘Belanda’, *Kebo Slamet* yaitu kerbau yang dianggap menjadi bagian saraa tolak bala marabahaya yang mengancam kraton. Nama tersebut berasal

dari *Kyai Slamet*, pemelihara kerbau yang semakin lama menjadi nama kerbau peliharaannya. Ekspresi praktikal mengenai pengaruh *Kebo Bule* terikat oleh makna kultural, makna konotatif, makna historis atau politis, dan makna praktikal. Bukti spiritual dari pengaruh *Kebo Bule* terhadap Kraton Surakarta hanya bersifat legitimatif.

Relevansi penelitian yang dilakukan Abdullah dengan penelitian ini terletak pada bidang kajian yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan kajian etnolingustik. Objek yang diteliti sama-sama dianalisis menggunakan kajian atau teori etnolinguistik. Perbedaannya adalah pada objek yang dikaji pada penelitian. Abdullah membahas bahasa Jawa dan budaya dalam ekspresi *kebo bule* di Surakarta, sedangkan penelitian ini membahas tentang bentuk dan makna satuan lingual dalam tradisi *nyadran* di Pantai Tawang, Kabupaten Kendal.

Ariyanti (2016) melakukan penelitian yang berjudul “Bentuk Makna Simbolis dan Fungsi Tradisi *Nyadran* di Desa Kedunglo, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo”. Masalah yang dibahas dalam penelitian Ariyanti adalah prosesi upacara tradisi *nyadran* dan makna sesaji atau *ubarampe* yang digunakan pada tradisi *nyadran* di Desa Kedunglo, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo. Penelitian Ariyanti juga membahas fungsi dari tradisi *nyadran* terhadap masyarakat di Desa Kedunglo, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo. Dari hasil penelitian skripsi Ariyanti dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan tradisi *nyadran* di Desa Kedunglo meliputi: (a) Pra pelaksanaan, yaitu persiapan, pemberangkatan ke makam, pembakaran kemenyan, penerimaan sesaji; (b) pelaksanaan, yaitu penyerahan sesaji dan berdoa; (c) pasca pelaksanaan, yaitu kenduri dan makan bersama. *Ubarampe* yang digunakan banyak dari jenis makanan dan minuman. Fungsi dari tradisi *nyadran* di Desa Kedunglo, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo meliputi, fungsi sosial, fungsi ditaktis (pendidikan), fungsi ekonomi, fungsi sosial-budaya, fungsi psikologi dan agama.

Relevansi penelitian yang dilakukan Ariyanti dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya, yaitu sama-sama meneliti tradisi *nyadran*. perbedaannya adalah tempat tradisi *nyadran* yang diteliti, Ariyanti melakukan penelitian di Desa Kedunglo, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo, sedangkan penelitian ini

dilakukan di Pantai Tawang, Desa Gempolsewu, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal. Bentuk tradisi *nyadran* yang diteliti juga berbeda, objek tradisi *nyadran* yang diteliti Ariyanti adalah di makam, sedangkan objek tradisi *nyadran* pada penelitian ini adalah tradisi larung sesaji di pantai atau di laut. Kajian ilmu yang digunakan pada penelitian Ariyanti juga berbeda dengan penelitian ini. Ariyanti membahas bentuk makna simbolis dan fungsi dengan menggunakan kajian folklor, sedangkan penelitian ini membahas bentuk dan makna satuan lingual dengan menggunakan kajian etnolinguistik.

Fekede dan Gemechu (2016) melakukan penelitian yang berjudul “*An Analysis of Linguistic Landscape of Selected Towns in Oromia: An Ethnolinguistic Vitality Study*”. Penelitian yang dilakukan Fekede dan Gemechu ini menyelidiki tentang kekuatan vitalitas etnolinguistik dari berbagai bahasa di Adama, Kota Jimma dan Sabata. Penelitian ini mengungkap bahwa Amharik mempunyai vitalitas etnolinguistik yang tertinggi di tiga Kota Oromia, diikuti bahasa Inggris. Vitalitas etnolinguistik Afan Oromo (bahasa Oromo) menjadi yang terpenting, terlepas dari kenyataan bahwa itu adalah kerja resmi pemerintah daerah.

Relevansi penelitian yang dilakukan Fekede dan Gemechu dengan penelitian ini terletak pada bidang kajian yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan kajian etnolinguistik. Objek yang diteliti sama-sama berkaitan dengan penggunaan bahasa di masyarakat. Perbedaannya adalah pada objek yang dikaji pada penelitian. Fekede dan Gemechu membahas penggunaan bahasa di tiga Kota Oromia (Adama, Jimma dan Sabata), sedangkan penelitian ini membahas tentang bentuk dan makna satuan lingual dalam tradisi *nyadran* di Pantai Tawang, Kabupaten Kendal.

Penelitian yang dilakukan oleh Kastolani dan Yusof (2016) yang berjudul “Relasi Islam dan Budaya Lokal Studi Tentang Tradisi Nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang”. Penelitian yang dilakukan Kastolani bertujuan untuk mengetahui pandangan masyarakat mengenai tradisi *nyadran*, prosesi dari tradisi *nyadran*, serta dampak dari tradisi *nyadran* di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang yang menjadi ajang silaturahmi. Dari penelitian yang dilakukan oleh Kastolani dan Yusof, dapat disimpulkan bahwa

persepsi masyarakat mengenai tradisi *nyadran* mendukung dan melestarikan tradisi.

Relevansi penelitian Kastolani dan Yusof dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya, yaitu tradisi *nyadran* yang ada di suatu daerah. Perbedaannya terletak pada pendekatan penelitiannya, penelitian ini menggunakan pendekatan kajian etnolinguistik sedangkan Kastolani dan Yosuf membahas tentang relasi islam dan budaya lokal.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian dari Mardikantoro (2016) yang berjudul “Satuan Lingual Pengungkap Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan”. Penelitian yang sudah dilakukan Mardikantoro memerikan dan menjelaskan pemakaian bentuk dan fungsi dari satuan lingual sebagai pengungkap kearifan lokal untuk melestarikan lingkungan pada masyarakat tutur bahasa Jawa di Jawa Tengah. Dari penelitian tersebut ditemukan bentuk satuan lingual kata, frasa, kalimat, dan wacana. Fungsi satuan lingual yang digunakan oleh masyarakat tutur Jawa Tengah sebagai pengungkap kearifan lokal meliputi, menamai, memerintah atau menasihati, memanjatkan doa, dan mengajarkan pandangan hidup secara lisan (sesorah).

Relevansi penelitian yang dilakukan Mardikantoro dengan penelitian ini terletak pada kajiannya, yaitu sama-sama meneliti satuan lingual di masyarakat. Hanya saja perbedaannya, penelitian Mardikantoro membahas satuan lingual yang mengungkap kearifan lokal dalam melestarikan lingkungan di Jawa Tengah. sedangkan penelitaian ini hanya berfokus pada satuan lingual dalam tradisi *nyadran* di Pantai Tawang, Desa Gempolsewu, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal.

Sudaryanto (2017) melakukan penelitian yang berjudul “Nama-Nama Geng Sekolah di Yogyakarta: Kajian Linguistik Antropologi”. Artikel penelitian yang dimuat dalam jurnal kajian linguistik dan sastra ini membahas mengenai salah satu fenomena sosial, geng-geng sekolah di kalangan remaja. Nama-nama geng siswa SMP dan SMA di Yogyakarta dinilai sangat menarik dan mempunyai keunikan. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudaryanto, ada fenomena kebahasaan yang meliputi; penggunaan akronim, resistansi bahasa, pemakaian bahasa Jawa,

pemakaian bahasa Inggris, dan pemakaian istilah militer di balik nama-nama geng sekolah di Yogyakarta.

Relevansi penelitian Sudaryanto dengan penelitian ini terletak pada bidang kajiannya, yaitu sama-sama menggunakan kajian etnolinguistik hanya saja pada penelitian Sudaryanto disebut dengan kajian antropologi. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, penelitian Sudaryanto meneliti tentang nama-nama geng sekolah di Yogyakarta sedangkan penelitian ini meneliti tentang tradisi *nyadran* di Pantai Tawang.

Wajdi (2017) melakukan penelitian yang berjudul “*Nyadranan, Bentuk Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa (Fenomena Sosial Keagamaan Nyadranan di Daerah Baron Kabupaten Nganjuk)*”. Artikel yang dimuat dalam Proceedings ANCOMS 2017 ini berisi tentang *Nyadran* sebagai salah satu upacara tradisional sebagai upaya dalam menjaga dan melestarikan tradisi nenek moyang dan bertujuan sebagai bentuk ekspresi dari Tuhan Yang Maha Esa dan desa pendiri rasa syukur, yang dikenal sebagai *Dhayang Desa*. Upacara di Daerah Baron Kabupaten Nganjuk juga dipengaruhi oleh agama Hindu dan Islam. Agama Hindu berpengaruh pada penggunaan dupa, air, dan bunga. Sedangkan agama Islam berpengaruh pada Qonut doa dan keselamatan diambil dalam upacara serta memanggikan Kanjeng Nabi Muhammad. *Nyadran* sangat mendukung nilai-nilai sosial budaya, nilai agama, nilai seni dan nilai budaya, nilai persatuan, nilai ekonomi, dan nilai kehidupan lain yang berkaitan dengan hubungan manusia dan sesamanya.

Relevansi penelitian yang dilakukan Wajdi dengan penelitian initerletak pada objek yang diteliti, yaitu tradisi *nyadran*. Meskipun objek tradisi yang diteliti berbeda daerah, namun tujuan dilakukannya tradisi *nyadran* masih sama. Perbedaan antara penelitian Wajdi dengan penelitian ini pada kajiannya, jika penelitian ini menggunakan kajian etnolinguistik untuk membahas bentuk dan satuan lingual yang digunakan, pada penelitian Wajdi lebih membahas tentang fenomena sosial keagamaan atau akulturasi Islam dengan budaya Jawa.

Penelitian Wardoyo dan Sulaeman (2017) dalam jurnal *al-Tsaqafa* yang berjudul “Etnolinguistik Pada Penamaan Nama-Nama Bangunan di Keraton Yogyakarta”. Penelitian Wardoyo dan Sulaeman berfokus pada konsep nama-nama

bangunan Keraton Yogyakarta yang memperhitungkan aspek filosofi, keimanan, dan mitologi. Hasil analisis menyatakan bahwa Kraton Yogyakarta masih memegang kuat tradisi dan kepercayaan tradisional.

Relevansi penelitian yang dilakukan Wardoyo dan Sulaeman dengan penelitian ini terletak pada bidang kajiannya, yaitu sama-sama dikaji dengan ilmu etnolinguistik. Perbedaannya terletak pada fokus objek penelitian, Wardoyo dan Sulaeman meneliti penamaan nama-nama bangunan di Keraton Yogyakarta, sedangkan penelitian ini meneliti tradisi *nyadran* di Pantai Tawang, Desa Gempolsek.

Penelitian Komariyah (2018) dalam jurnal *Parasastra* yang berjudul “Leksikon Peralatan Rumah Tangga Berbahan Bambu di Kabupaten Magetan (Kajian Etnolinguistik)”. Penelitian Komariyah bertujuan untuk mengklasifikasikan dan mengungkap fungsi dari leksikon peralatan rumah tangga berbahan bambu di Kabupaten Magetan. Leksikon peralatan rumah tangga berbahan bambu di Kabupaten Magetan relatif banyak dan beragam. Dari penelitian yang sudah Komariyah lakukan ditemukan empat kategori leksikon, yaitu berbentuk monomorfemis, berbentuk polimorfemis, berbentuk kata ulang, dan berbentuk frasa. Fungsi dari leksikon dideskripsikan sesuai dengan kegunaan peralatan rumah tangga yang masuk dalam data penelitian.

Relevansi penelitian yang dilakukan Komariyah dengan penelitian ini terletak pada bidang kajiannya, yaitu dikaji dengan ilmu etnolinguistik dan sama-sama salah satu tujuannya membahas fungsi. Perbedaannya terletak pada fokus objek penelitian, Komariyah meneliti peralatan rumah tangga berbahan bambu di Kabupaten Magetan, sedangkan penelitian ini meneliti tradisi *nyadran* di Pantai Tawang, Desa Gempolsek.

Selanjutnya Ninsiana (2018) melakukan penelitian yang berjudul “*Looking through the Ethnolinguistic Perspective to Unveil the Social Facts Phenomenon of Pill Pesenggiri*”. Penelitian yang dilakukan Ninsiana membahas tentang isu-isu seputar fenomena sosial-budaya yang menggunakan studi interdisipliner, antara linguistik dengan antropologi dan sosiologi untuk mempelajari perilaku orang Lampung. Pill Pesenggiri banyak yang dipahami sebagai filosofi kehidupan orang-

orang Lampung yang dipicu stigma negatif di antara ras transmigran, itu adalah pergeseran pandangan terhadap pill hanya sekadar budaya perisai dalam hubungan sosial. Secara etnolinguistik, dianggap mencerminkan modal budaya, produk statis dan kontekstual dari identitas yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat (ulun) Lampung.

Relevansi penelitian yang dilakukan Ninsiana dengan penelitian ini terletak pada bidang kajiannya, yaitu dikaji dengan ilmu etnolinguistik. Perbedaannya terletak pada fokus objek penelitian, Ninsiana meneliti fenomena sosial di masyarakat Lampung (piil pesenggeri), sedangkan penelitian ini meneliti tradisi *nyadran* di Pantai Tawang, Desa Gempolsewu.

3.2 Kerangka Teoretis

Teori-teori yang ada dalam kerangka teoretis bertujuan untuk memperkuat penelitoan. Teori-teori yang digunakan pada penelitian ini dibatasi pada teori etnolinguistik, satuan lingual, teori makna, makna budaya, dan tradisi *nyadran* di Pantai Tawang Kabupaten Kendal.

3.2.1 Teori Etnolinguistik

Etnolinguistik yaitu jenis linguistik yang menaruh perhatian terhadap dimensi bahasa (kosakata, frasa, klausa, wacana, unit-unit lingual lainnya) dalam dimensi sosial dan budaya (seperti upacara ritual, peristiwa budaya, folklor, dan lainnya) yang lebih luas untuk memajukan dan mempertahankan praktik-praktik budaya dan struktur sosial masyarakat (Abdullah, 2014:10).

Salah satu perintis studi etnolinguistik dalam antropologi adalah Sapir karena dialah yang mulai membuka sebuah persoalan baru yang penting dalam studi etnolinguistik, yakni hubungan antara bahasa dan kebudayaan. Etnolinguistik merupakan gabungan dari dua disiplin ilmu, yaitu etnologi dan linguistik. Kajian etnolinguistik mengkaji kebudayaan suatu masyarakat yang menggunakan bahasa sebagai pengungkapnya. Bahasa yang diungkapkan akan beraneka ragam sesuai dengan konteks sosial budaya masyarakat.

Etnolinguistik adalah cabang dari ilmu linguistik yang mempelajari tentang seluk beluk hubungan aneka pemakaian bahasa dengan pola kebudayaan dalam

masyarakat tertentu, atau ilmu yang mencoba mencari hubungan antara bahasa, penggunaan bahasa dan kebudayaan pada umumnya. Menurut Kridalaksana (2008:59), etnolinguistik adalah cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan, atau cabang ilmu linguistik yang menyelidiki hubungan bahasa dan sikap bahasawan terhadap bahasa.

Menurut Kamsiadi, dkk (2013) studi etnolinguistik mempelajari pemakaian bahasa sebagaimana diperlihatkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tutur tertentu. Metode yang digunakan adalah metode etnolinguistik, ditambah dengan teknik-teknik yang dikembangkan dalam bidang studi lain, seperti: pragmatik perkembangan, analisis percakapan, puisi, dan sejarah.

Masyarakat menjadi wadah kebudayaan, yang artinya dalam masyarakat terdapat kegiatan-kegiatan dan hasilnya. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat mempunyai nama. Menurut Spradley (1997: 13-16) etnografi memberikan sumbangan secara langsung dalam deskripsi dan penjelasan keteraturan serta evaluasi dalam tingkah laku sosial manusia. Kebudayaan memberikan kategori, tanda, dan juga mendefinisikan dunia di mana orang hidup. Kebudayaan mencakup nilai-nilai yang menspesifikasikan hal yang baik, benar, dan bisa dipercaya.

Dari sebuah tradisi atau kebudayaan yang dilakukan oleh kelompok sosial biasanya juga memiliki makna tertentu sesuai dengan nilai budaya yang berlaku. Kebudayaan juga ada hubungannya dengan bahasa dan keduanya saling mengisi serta berjalan berdampingan. Etnolinguistik mengacu pada budaya masyarakat sebagai sarana dalam komunikasi dalam ranah kebudayaan.

Istilah yang sepadan dengan etnolinguistik adalah linguistik antropologis (*Anthropological Linguistics*) dan Etnosemantik (*Ethnosemantics*). Dalam pemikiran Foley (dalam Baehaqie 2013), *It is an interpretive discipline peeling away at language to find cultural understandings*. 'Linguistik antropologis merupakan disiplin interpretif (*interpretive dicipline*) yang mengupas bahasa untuk mendapatkan pemahaman budaya'.

Foley (2001: 2) juga menyatakan bahwa, *anthropological linguistics is that sub-field of linguistics which is concerned with the place of language in its wider social and culture context, its role in forging and sustaining cultural practices and social structures*. Antropologi linguistik merupakan sub-bidang linguistik yang berkaitan dengan tempat bahasa dalam konteks sosial dan budaya yang luas, yang berperan dalam mempertahankan praktik budaya dan struktur sosial.

Antropologi linguistik (*linguistic anthropology*) merupakan bidang ilmu interdisipliner yang mempelajari hubungan bahasa dengan seluk-beluk kehidupan manusia termasuk kebudayaan sebagai seluk-beluk inti kehidupan manusia (Sibarani 2015:1). Dari literatur lain, ada yang menyebutnya linguistik budaya (*cultural linguistic*).

Etnolinguistik juga bersinonim dengan etnosemantik, kenapa harus etnosemantik? Berdasarkan pandangan Palmer (dalam Sudana 2012), etnosemantik atau etnosains adalah studi mengenai cara-cara yang dipakai oleh suatu masyarakat dalam mengorganisasikan dan mengkategorikan ranah-ranah pengetahuan tertentu. Contohnya, kajian kebahasaan dalam dunia budidaya tanaman, binatang, perkerabatan yang memiliki kebudayaan berbeda, cara-cara pengolahan makanan, dan lainnya.

Dapat disimpulkan bahwa etnolinguistik menjadi salah satu alat untuk menelaah satuan kebahasaan yang digunakan untuk menyingkap fenomena berdasarkan cara pandang dan budaya yang dimiliki etnis masyarakat tertentu. Satuan kebahasaan akan dikupas untuk mengetahui makna budaya atau kultural yang terkandung sesuai dengan tradisi yang ada di masyarakat. Makna kultural dari satuan lingual tersebut terkadang tidak banyak generasi muda yang mengetahui, hanya orang-orang tertentu saja (sesepuh).

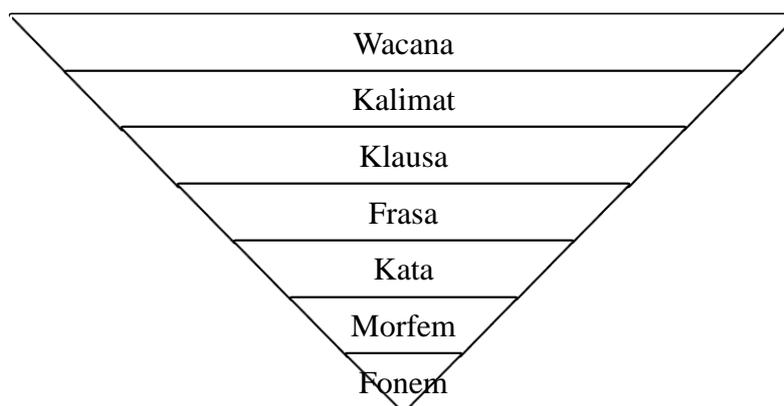
Konsep keberlanjutan etnolinguistik dalam kelompok masyarakat menjadi tanggung jawab dari kelompok masyarakat itu sendiri.

“ethnolinguistic vitality is a group’s ability to maintain and the protect its existence in time as a collective entity with a distinctive identity and language. It involves continuing intergenerational transmission of group’s language and cultural practices, sustainable demography and active social institutions, sosial cohesion, and emotional attachment to its collective identity.” (Ehala, 2015)

Vitalitas atau kebertahanan etnolinguistik berasal dari kemampuan yang dimiliki kelompok itu sendiri untuk mempertahankan dan melindungi keberadaannya sebagai entitas kolektif dengan identitas dan bahasa. Hal ini akan melibatkan transmisi antar generasi yang berkelanjutan dari bahasa kelompok dan praktik budaya, demografi berkerlanjutan dan lembaga sosial yang aktif, kesatuan antar anggota masyarakat, dan adanya ikatan emosional dengan identitas kolektifnya. Dengan begitu, satuan lingual dalam suatu budaya akan tetap ada.

3.2.2 Bentuk Satuan Lingual

Satuan lingual adalah unsur-unsur atau komponen yang secara teratur tersusun menurut pola tertentu, dan membentuk suatu kesatuan (Chaer 2014: 34). Bentuk satuan lingual atau satuan bahasa secara linguistik memiliki urutan dari yang terkecil ke yang terbesar, maka urutannya sebagai berikut.



Bagan 1. Hierarki Satuan Bahasa

a. Fonem

Menurut Kridalaksana (1983:44) Fonem adalah satuan bunyi terkecil yang mampu menunjukkan kontras makna, fonem merupakan abstraksi, sedangkan wujud fonetisnya bergantung beberapa faktor, terutama posisinya dalam hubungan dengan bunyi lain. hal yang sama juga disampaikan oleh Chaer (2009:62), fonem merupakan abstraksi dari satu atau sejumlah fon, entah vokal maupun konsonan. Konsep fonem adalah satu kesatuan terkecil yang dapat membedakan makna.

b. Morfem

Di atas satuan silabel secara kualitas ada satuan lain yang fungsional disebut morfem yang merupakan satuan gramatikal terkecil yang mempunyai makna. Sebuah morfem diketahui jika satuan bentuk bisa hadir secara berulang-ulang dengan bentuk lain (Chaer, 2007:146-147). Pengertian morfem juga dikemukakan oleh Kridalaksana (1983:110), morfem adalah satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan yang tidak dapat dibagi atas bagian yang bermakna lebih kecil.

Dapat disimpulkan bahwa kata bukanlah satuan bahasa terkecil yang bermakna, karena kata masih dapat diuraikan. Satuan bahasa yang terkecil dan bermakna adalah morfem yang memiliki sifat arbitrer, maksudnya tidak ada hubungan wajib antara bunyi dari sebuah morfem dengan maknanya. Makna dari sebuah morfem bersifat konvensional, belum tentu sama dengan objek yang diwakili morfem tersebut.

Menurut Ba'dulu dan Herman (2005: 8) pada dasarnya, morfem adalah unsur abstrak dari analisis, dan apa yang sesungguhnya terjadi adalah dalam bentuk fonetis (atau ortografis) yang mewakili morfem. Apabila untaian fonetis (atau ortografis) yang merealisasikan morfem dapat dipilah-pilah, maka bagian itu diistilahkan morf. Morf dapat didefinisikan sebagai bagian atau ruas dari bentuk kata yang mewakili suatu morfem tertentu.

c. Kata

Kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian, deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi dan mempunyai satu arti (Chaer, 2007: 162). Batasan kata menyiratkan dua hal. Pertama, bahwa setiap kata mempunyai susunan fonem yang urutannya tetap dan tidak berubah, serta tidak dapat diselipi atau diselang oleh fonem lain. kedua, setiap kata mempunyai kebebasan berpindah tempat di dalam kalimat atau tempatnya dapat diisi atau digantikan oleh kata lain, atau juga dapat dipisahkan dari kata lain.

Menurut Kridalaksana (1983:76) kata merupakan morfem atau kombinasi morfem yang bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan

sebagai bentuk yang bebas. Satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem.

Kata adalah satuan atau bentuk “bebas” dalam tuturan. Bentuk “bebas” secara morfemik adalah bentuk yang dapat berdiri sendiri, artinya tidak membutuhkan bentuk lain yang digabungkan dengannya, dan dapat dipisahkan dari bentuk-bentuk “bebas” lainnya di depannya dan di belakangnya, dalam tuturan (Verhaar 2012: 97).

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kata adalah satuan bahasa terkecil yang dapat berdiri sendiri, dapat diujarkan dan memiliki satu pengertian atau arti. Kata juga bisa berbentuk morfem tunggal atau gabungan dari beberapa morfem.

Klasifikasi kata menurut tata bahasawan berbeda-beda penyebutan selama berjalannya waktu, penyebutan sama namun berbeda pada jenis penggolongannya. Kata penuh meliputi kategori nomina, ajektiva, verba, adverbial, dan nemuralia, sedangkan yang termasuk kata tugas adalah kata dengan kategori preposisi dan konjungsi. Klasifikasi kata berdasarkan proses distribusinya meliputi morfem bebas dan morfem terikat, sedangkan berdasarkan gramatikalnya dapat digolongkan menjadi kata monomorfemis dan polimorfemis.

d. Frasa

Menurut Chaer (2007: 222) Frasa didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Frasa pasti terdiri lebih dari satu kata. Kalau yang dimaksud kata adalah satuan gramatikal bebas terkecil, maka pembentuk frasa harus berupa morfem bebas, bukan terikat. Frasa adalah konstruksi nonpredikatif, berarti hubungan antara kedua unsur yang membentuk frasa itu tidak berstruktur subjek-predikat atau predikat-objek.

Sejalan dengan pendapat Boomfield (dalam Sulistyowati 2012) konsep frasa “*A free from which consists entirely of two or more less free forms, ... is a phrase*”. Bentuk bebas yang tetap terdiri atas dua atau lebih adalah frasa. Dapat disimpulkan bahwa frasa adalah satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang bersifat non-predikatif dan tidak melampaui batas fungsi dari unsur klausa dan

selalu terdapat dalam satu fungsi unsur klausa. Frasa dapat diklasifikasikan menjadi beberapa macam jenis, yaitu berdasarkan distribusi unsur-unsurnya dan berdasarkan kelas katanya.

Berdasarkan distribusi unsur-unsurnya dalam sebuah kalimat, frasa dibagi menjadi dua tipe, yaitu frasa endosentrik dan frasa eksosentrik.

1. Frasa Endosentrik

Frasa endosentris adalah frasa yang berdistribusi paralel dengan pusatnya (Verhaar dalam Sukini 2010: 21). Frasa endosentris berdistribusi sama dengan unsurnya, baik semua unsurnya maupun salah satu dari unsurnya. Misalnya, *Tas baru, sedang membaca, jalan raya* dan lainnya. Frasa endosentris dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu frasa endosentris koordinatif, frasa endosentris atributif, dan frasa endosentris apositif.

Frasa endosentris koordinatif ialah frasa yang terdiri atas unsur-unsur yang kedudukannya setara, yang satu tidak tergantung pada yang lain (Sukini, 2010: 24). Pengertian tersebut sependapat dengan Ramlan (2005: 142) yang menyatakan bahwa frase endosentrik yang koordinatif terdiri dari unsur-unsur yang setara. Kesetaraannya itu dapat dibuktikan oleh kemungkinan unsur-unsur itu dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau*, misalnya rumah pekarangan dan adik kakak.

Frasa endosentris yang kedua adalah frasa endosentris atributif. Frasa endosentris yang atributif adalah frasa yang terdiri atas unsur-unsur yang tidak setara. Menurut Sukini (2010: 25), unsur frasa endosentris atributif terdiri atas unsur pusat atau unsur yang diterangkan (D) dan unsur atributif atau penjelas atau unsur yang menerangkan (M). Urutannya bisa D-M, bisa pula M-D. Contohnya, *ATM BRI, Hotel Ayodya Raya, sedang belajar* dan lainnya.

Terakhir adalah frasa endosentrik apositif, frasa yang secara semantik unsur yang satu sama dengan unsur yang lain, dan dapat saling menggantikan. Frasa endosentrik apositif memiliki unsur pusat dan unsur aposisi, di antara unsur pusat dengan unsur aposisi digunakan tanda koma. Contohnya, '*Semarang, Provinsi Jateng*'.

2. Frasa Eksosentrik

Frasa eksosentrik adalah frasa yang tidak sama dengan kategori unsur pusatnya, frasa yang tidak mempunyai distribusi yang sama dengan unsur-unsurnya. Contohnya, *di kebun*. Menurut jenisnya frasa eksosentrik dibagi menjadi dua, yaitu frasa eksosentrik direktif dan frasa eksosentrik konektif.

Menurut Sukani (2010: 27) frasa eksosentrik direktif adalah frasa yang terdiri atas unsur perangkai dan sumbu atau pusat. Jadi frasa eksosentrik direktif memiliki dua komponen, yaitu komponen perangkai dan komponen sumbu atau pusat. Contohnya, *kepada saya, ke pasar, Sang Pangeran, karena sakit* dan lainnya.

Berdasarkan kelas katanya, frasa dibagi menjadi lima jenis, yaitu (1) frasa nominal, (2) frasa verbal, (3) frasa adjektival, (4) frasa numeral, dan (5) frasa preposisional. Jenis frasa nominal, verbal, adjektival, dan numeral tergolong frasa endosentrik, sehingga kategori frasa yang bersangkutan sama dengan kategori-kategori unsur pusat atau intinya. Sedangkan frasa preposisional merupakan frasa eksosentrik direktif proposional, yang terdiri atas dua unsur perangkai yang berupa preposisikan unsur lain sebagai sumbu.

Menurut Baehaqie (2008: 26) berdasarkan makna konstituen-konstituen leksikal pembentuknya, frasa dapat dibedakan menjadi frasa lugas dan frasa idiomatis. Frasa lugas ialah frasa yang maknanya masih lugas sebagaimana konstituen-konstituen leksikal pembentuknya. Contohnya, *buku tulis* dan *baju baru*. Kebalikannya ialah frasa idiomatis, artinya makna yang terbentuk tidak bisa diuraikan berdasarkan konstituen-konstituen leksikal pembentuknya. Beberapa idiom dalam bahasa Indonesia merupakan bentuk beku tidak dapat berubah, artinya kombinasi dalam idiom bersifat tetap. Contohnya, *keras kepala* dan *naik darah*. Baehaqie (2014: 54) juga menjelaskan, dilihat dari tingkat keidiomannya, frasa idiomatis ada yang beridiom penuh seperti *anak bawang* dan *putu ayu*; tetapi, ada frasa idiomatis yang beridiom sebagian; misalnya, *gang tikus*, *duduk manis*, dan *jenang sepuh*.

e. Klausa

Klausa adalah tataran di dalam sintaksis yang berada di atas frasa dan di bawah tataran kalimat. Klausa adalah satuan sintaksis yang berupa runtutan kata-

kata berkonstruksi predikatif. Artinya, di dalam konstruksi ada komponen berupa kata atau frasa, yang berfungsi sebagai predikat dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek, dan sebagai keterangan. Selain fungsi predikat harus ada, fungsi subjek juga bisa dikatakan wajib.

Klausa dijelaskan sebagai satuan gramatik yang terdiri dari subjek, objek, predikat, baik disertai objek, pelengkap dan keterangan ataupun tidak (Ramlan, 2005: 79). Konsep mudahnya, klausa adalah S P (O) (pel) (Ket). Tanda kurung pada konsep tersebut menandakan bahwa fungsi yang terdapat didalamnya bersifat manasuka, keberadaan fungsi tersebut boleh ada boleh tidak. Jadi, untuk unsur atau fungsi utama dari klausa adalah subjek (S) dan predikat (P). Contohnya:

- *Kakak menari*
- *Bajuku keren*

Terkadang klausa tidak disertai dengan subjek. Biasanya terdapat pada kalimat jawaban dan kalimat majemuk yang merupakan akibat dari penggabungan klausa. Contohnya:

- Kalimat jawaban '*sedang berdiri*'
(Sebagai jawaban dari pertanyaan: '*Muslimah sedang apa?*')
- Kalimat majemuk '*walaupun sakit, Fikri masih sempat kuliah*'

(Pada contoh tersebut, terdapat klausa yang hanya terdiri dari predikat. Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk yang terdiri atas '*Fikri masih sempat kuliah*' adalah induk kalimat (klausa inti), dan '*walaupun sakit*' merupakan anak kalimat (klausa sematan). Unsur subjek dari kedua kalimat tersebut (induk kalimat dan anak kalimat) adalah sama, yaitu '*Fikri*' sehingga unsur subjek tersebut tidak dimunculkan pada anak kalimat. Maka pada anak kalimat hanya terdiri atas unsur predikat '*sakit*' dan tambahan konjungsi '*walaupun*'.

f. Kalimat

Menurut Kridalaksana (1983:71) kalimat adalah satuan bahasa yang relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa; klausa bebas yang menjadi bagian kognitif percakapan; satuan proposisi yang merupakan gabungan klausa atau merupakan satu klausa yang

membentuk satuan bebas; konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu atau lebih klausa menurut pola tertentu, dan dapat berdiri sendiri sebagai satuan.

Definisi lain juga diungkapkan oleh Chaer (2007: 240) kalimat adalah susunan kata-kata yang teratur yang berisi pikiran yang lengkap. Selanjutnya, menurut Parera (dalam Ba'dulu dan Herman, 2005: 48-49) mengemukakan bahwa kalimat adalah sebuah bentuk ketatabahasaan yang maksimal yang tidak merupakan bagian dari bentuk ketatabahasaan lain yang lebih besar dan mempunyai ciri kesenyapan final yang menunjukkan bentuk itu berakhir. Terakhir Samsuri (1983 :53) menyatakan bahwa kalimat adalah untaian yang berstruktur dari kata.

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kalimat merupakan konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu klausa atau lebih dan relatif berdiri sendiri dengan pola tertentu serta mempunyai pola intonasi final.

Berdasarkan pada definisi-definisi kalimat di atas, kalimat mempunyai ciri-ciri sebagai berikut (Cook dalam Ba'dulu dan Herman, 2005: 49):

1. Kalimat relatif dapat dipisahkan, dan korpus apa saja dapat direduksi menjadi kalimat.
2. Kalimat mempunyai pola intonasi final, yang dapat membantu memisahkan kalimat.
3. Kalimat terbentuk dari klausa. Klausa berkombinasi dalam suatu jenis ketergantungan terpola yang mencakup kombinasi klausa yang tidak mempunyai struktur menyeluruh dari suatu klausa tunggal.

Cook juga mengklasifikasikan kalimat berdasarkan kriteria-kriteria berikut:

1. Berdasarkan jumlah dan jenis klausa dalam basis, kalimat diklasifikasikan sebagai *kalimat sederhana*, *kalimat kompleks*, dan *kalimat majemuk*.
2. Berdasarkan struktur internal klausa utama, kalimat diklasifikasikan sebagai *kalimat sempurna* atau *kalimat atak sempurna*.
3. Berdasarkan jenis responsi yang diharapkan, kalimat diklasifikasikan sebagai *kalimat pertanyaan*, *kalimat pernyataan*, dan *kalimat perintah*.
4. Berdasarkan sifat hubungan aktor-aksi, kalimat diklasifikasikan sebagai *kalimat aktif* dan *kalimat pasif*.

5. Berdasarkan ada tidaknya unsur negatif dalam frasa verbal, kalimat diklasifikasikan sebagai *kalimat afirmatif* dan *kalimat menyangkal*.

Dari semua jenis kalimat yang dikemukakan oleh Cook, dapat digolongkan ke dalam dua jenis utama kalimat, yaitu *kalimat inti* dan *kalimat turunan*. Kalimat inti adalah kalimat yang bisa menjadi dasar dari pembentukan kalimat-kalimat lain, sedangkan kalimat turunan adalah kalimat yang diturunkan dari kalimat inti.

g. Wacana

Wacana adalah satuan kebahasaan yang unsurnya terlengkap, tersusun oleh kalimat atau kalimat-kalimat, baik lisan maupun tulis yang membentuk suatu pengertian yang serasi dan terpadu, baik dalam pengertian maupun dalam manifestasi fonetisnya. Wacana menjadi suatu rangkaian bahasa yang sinambung, selesai, bermakna lebih luas daripada kalimat yang berfungsi dalam pengungkapan dan pemahaman dalam interaksi kebahasaan (Hartono, 2012:10-12).

Selanjutnya Kridalaksana (1983:179) wacana (*discourse*) merupakan satuan bahasa terlengkap; dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana bisa direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dan sebagainya), paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap.

Menurut Stubbs (dalam Tarigan, 2009: 24) wacana adalah organisasi bahasa di atas kalimat atau di atas klausa; dengan kata lain, unit-unit linguistik yang lebih besar daripada kalimat atau klausa, seperti pertukaran percakapan atau teks-teks tertulis. Secara singkat: apa yang disebut teks bagi wacana adalah kalimat bagi ujaran atau *utterance*.

Pengertian tentang batasan wacana juga dikemukakan oleh Tarigan (2009: 26), wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tertulis.

Terdapat delapan unsur-unsur penting yang harus terkandung dalam sebuah wacana, yaitu satuan bahasa, terlengkap dan terbesar atau tertinggi, di atas kalimat atau klausa, teratur atau rapi (koherensi), berkesinambungan (kontinuitas), kohesi (kepaduan), lisan dan tulis, serta mempunyai awal dan akhir yang nyata.

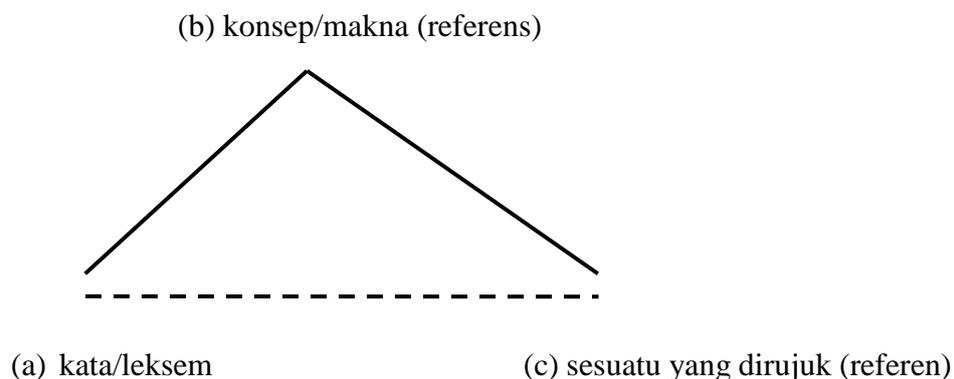
Dari pengertian-pengertian wacana diatas dapat disimpulkan, bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap atau satuan gramatikal tertinggi yang memiliki konsep lengkap dan bisa berbentuk karangan utuh, paragraf, kalimat atau kata. Wacana yang baik dan bagus, akan mempunyai kesatuan dan kepaduan isi bagi pembaca. Wacana yang ideal tersusun atas struktur wacana bagian awal, tengah, dan akhir.

3.2.3 Teori Makna

Menurut teori yang dikembangkan dari pandangan Ferdinand de Saussure bahwa makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda-linguistik (Chaer, 2007:287). Jika tanda linguistik atau makna sama identitasnya dengan kata, maka makna merupakan pengertian atau konsep dari kata tersebut.

Menurut Chaer (2002:29) makna adalah unsur dalam bahasa (intralingual) yang biasanya merujuk atau mengacu kepada sesuatu (referen) yang merupakan unsur luar bahasa (ekstralingual). Berbagai konsep makna juga dikemukakan oleh Kridalaksana (1983: 103) makna maksud pembicara; pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman, persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia; hubungan, dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan, antara bahasa dan alam di luar bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjuknya; cara menggunakan lambang-lambang bahasa.

Pada bidang semantik, istilah yang biasanya digunakan untuk menyebut 'tanda-linguistik' adalah leksem. Leksem didefinisikan sebagai kata atau frase yang mengandung satuan makna. Ada hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut, serta benda yang ditunjuk atau dirujuk dari makna tersebut. Hubungan dari tiga hal tersebut disebut dengan hubungan referensial, yang dibuat dalam bentuk segitiga semantik.



Bagan 2. Segitiga Makna

Sesuai pendapat Chaer (2002: 32) sebuah kata atau leksem mengandung makna atau konsep itu. Makna atau konsep bersifat umum, sedangkan sesuatu yang dirujuk, yang berada di luar dunia bahasa, bersifat tertentu.

Hubungan antara kata dan makna terkadang bersifat arbitrer, artinya tidak adanya hubungan wajib antara fonem pembentuk kata dengan maknanya. Tapi hubungannya bersifat konvensional, artinya disetujui atau disepakati oleh setiap anggota masyarakat pengguna bahasa tersebut.

Dapat disimpulkan, makna merupakan konsep atau pengertian yang terdapat dalam tanda linguistik yang merujuk atau mengacu pada sesuatu (referen) di luar bahasa. Dalam penelitian ini makna dibedakan menjadi dua, yaitu makna secara leksikal dan makna secara kultural.

Menurut Chaer (2002:60) makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indera, atau makna yang sungguh-sungguh nyata di dalam kehidupan. Makna kultural adalah makna yang berkembang di masyarakat dan hanya bisa dimengerti oleh suatu lingkup yang memiliki pandangan mengenai suatu tuturan yang ada di dalam keyakinan maupun tradisi dalam masyarakat tersebut.

3.2.4 Makna Budaya

Menurut Linton (dalam Koentjaraningrat 2007) dalam kebudayaan terdapat unsur inti dan unsur lahir suatu budaya. Bagian inti meliputi (1) sistem nilai-nilai budaya, (2) keyakinan-keyakinan keagamaan yang dianggap keramat, (3) beberapa

adat yang sudah dipelajari sangat dini dalam proses sosialisasi individu suatu masyarakat, dan (4) beberapa data yang mempunyai fungsi sosial. Adapun bagian lahir kebudayaan adalah kebudayaan fisik, seperti alat-alat dan benda-benda yang berguna, ilmu pengetahuan, tata cara, gaya hidup, dan rekreasi yang berguna dan memberi kenyamanan.

Menurut Koentjaraningrat (2002:1) secara singkat kebudayaan adalah kesenian. Konsep kebudayaan ialah pikiran, karya dan hasil karya manusia yang memenuhi hasratnya akan keindahan. Secara luasnya, konsep kebudayaan yaitu seluruh total dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya, dan yang karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah suatu proses belajar.

Koentjaraningrat (2015:165) juga berpendapat bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia. Ketujuh unsur tersebut dapat disebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia. Unsur-unsur tersebut adalah (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, dan (7) kesenian.

Pada praktik kebudayaan, unsur bahasa digunakan oleh manusia. Bahasa termasuk salah satu unsur kebudayaan yang menunjukkan ruang lingkup dari kebudayaan. Sehingga bahasa yang digunakan juga mempunyai makna budaya atau makna kultural yang cenderung kurang dipahami oleh masyarakat. Kebudayaan yang ada di masyarakat misalnya sebuah tradisi tidak hanya diamati secara langsung. Namun, juga harus menyelami alam pikir masyarakat dengan upaya pemahaman.

Makna budaya atau kultural merupakan makna yang berkembang di masyarakat dan hanya bisa dimengerti oleh suatu lingkup yang memiliki pandangan mengenai suatu tuturan yang ada di dalam keyakinan maupun tradisi dalam masyarakat tersebut.

Dari makna leksikal dan makna kultural dapat mengetahui makna dari satuan lingual dalam tradisi *nyadran* di Pantai Tawang Kabupaten Kendal. Misalnya kata *sesajen* [səsajen] makna leksikalnya sesuatu yang disajikan yang

terdapat berbagai macam bahan seperti jajanan, sayuran, nasi, lauk dan dihias dengan janur serta bunga. Makna kultural *sesajen* [səsajen] bagi masyarakat di Pantai Tawang adalah persembahan yang disiapkan bagi makhluk penguasa laut setempat (Pantai Tawang).

3.2.5 Tradisi *Nyadran* di Pantai Tawang Kabupaten Kendal

Tradisi dalam bahasa Latin: *traditio*, yang berarti ‘diteruskan’ atau ‘kebiasaan’. Tradisi adalah adat istiadat yang sudah dilakukan sejak lama secara turun temurun oleh kelompok masyarakat. Tradisi biasanya berasal dari suatu negara atau daerah, waktu, agama, atau kebudayaan yang sama.

Sebagai negara maritim, Indonesia juga memiliki sebuah tradisi yang langsung berkaitan dengan kondisi alam (laut). Tradisi ini sudah dilakukan sejak lama yang mengaitkan antara manusia dengan pencipta semesta melalui persembahan yang berwujud tradisi. beberapa daerah pesisir di Pulau Jawa, tradisi ini disebut dengan *nyadran*. Menurut Wajdi (2017: 340), *Nyadranan* adalah upacara adat, merupakan salah satu warisan budaya dan keyakinan bahwa tempat-tempat tertentu yang dianggap suci atau keramat. Biasanya kekayaan ini disebut dengan kepercayaan animisme dan dinamisme. Keyakinan pada nenek moyang sudah ada sejak sebelum agama Hindu, Buddha, dan Islam masuk ke Nusantara. Tradisi *Nyadran* menjadi salah satu upaya dalam menjaga dan melestarikan tradisi dari nenek moyang, yang bertujuan sebagai ekspresi syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepada pendiri desa atau sesepuh desa yang sudah meninggal. *Nyadran* menjadi salah satu dari bentuk akulturasi agama Islam dan kebudayaan lokal yang bernama selamatan.

Selamatan dalam masyarakat Jawa diaplikasikan dalam berbagai bentuk ritual atau upacara adat, di antaranya adalah sedekah laut atau tradisi *nyadran* yang dilakukan oleh masyarakat Jawa yang tinggal di daerah pesisir pantai utara Jawa khususnya di Kabupaten Kendal. Tradisi *nyadran* di Kabupaten Kendal merupakan bentuk dari sedekah laut yang dilakukan oleh para nelayan dan penduduk di sekitar pesisir pantai utara Kabupaten Kendal. Tradisi tersebut merupakan warisan dari nenek moyang yang masih dilestarikan sampai sekarang.

Sedekah laut atau *nyadran* di Pantai Tawang, Gempolsewu, Rowosari, Kabupaten Kendal sudah mulai sejak tahun 1987, yang diadakan pada bulan kelima atau pada hari Jumat Kliwon di bulan Sura. Bagi masyarakat nelayan setempat, perayaan *nyadran* sangat penting. Di samping melestarikan budaya warisan leluhur, mereka juga yakin dengan mengadakan ritual tahunan ini keselamatan dan rezeki mereka di laut akan terjamin.

Tradisi *nyadran* pernah dilaksanakan pada bulan Maulud namun karena ada masalah dalam perencanaannya diganti kembali menjadi bulan Sura. Jika dilaksanakan bulan Maulud (dulu bulan Desember) sering terjadi hujan, sehingga nelayan tidak bisa pergi melaut dan tidak ada penghasilan. Hal tersebut menjadi hambatan penarikan iuran. Karena sebagian biaya untuk merayakan tradisi *nyadran* adalah iuran langsung dari para nelayan. Penghasilan para nelayan disisihkan sebagai bentuk iuran wajib. Iuran ini berlaku bagi semua penduduk (khususnya para nelayan) yang dikoordinir oleh kepala desa dan panitia acara untuk membeli sapi dan keperluan *nyadran* lainnya seperti sembako, buah-buahan, pakaian kembang, dan janur. Semua persiapan dilakukan oleh panitia yang berjumlah 60 orang.

Tradisi *nyadran* di Pantai Tawang bisa disebut sebagai perayaan yang besar. Tradisi *nyadran* dahulu tidak semeriah pada masa ini, tradisi *nyadran* dahulu lebih terasa sakral dan tidak banyak diikuti oleh masyarakat dari luar Desa Gempolsewu. Berbeda dengan masa sekarang, beberapa pertunjukan disajikan untuk memeriahkan rangkaian acara yang dilaksanakan selama tiga hari. Pertunjukan yang disewa untuk acara ini juga bersifat merakyat yang bertujuan untuk menyatukan masyarakat sekitar, di antaranya kethoprak, wayang kulit, dangdut, barong sai atau barongan, dan lainnya. Bahkan untuk melaksanakan tradisi tahunan ini, para nelayan akan libur melaut dan ikut meramaikan. Biasanya para nelayan akan menghias perahu masing-masing seindah mungkin untuk mengangkut masyarakat (penumpang) yang ingin ikut prosesi larung sesaji atau hanya sekadar menikmati perjalanan laut.

Pada tahun ini (2018) tradisi *nyadran* dilaksanakan bersamaan dengan hari ulang tahun TNI yang ke-72, sehingga beberapa kegiatan untuk menyemarakkan tradisi *nyadran* juga mengikutsertakan para TNI. Beberapa lomba yang diadakan

misalnya sepak bola dan lomba dayung. Peserta yang mengikuti ada dari nelayan dan juga TNI. Turnamen sepak bola diadakan jauh-jauh hari dengan peserta antar klub dukuh di Desa Gempolsek. Jika sudah mendekati hari *nyadran*, akan mengundang klub sepak bola terkenal dari luar, misalnya dari Solo atau Batang.

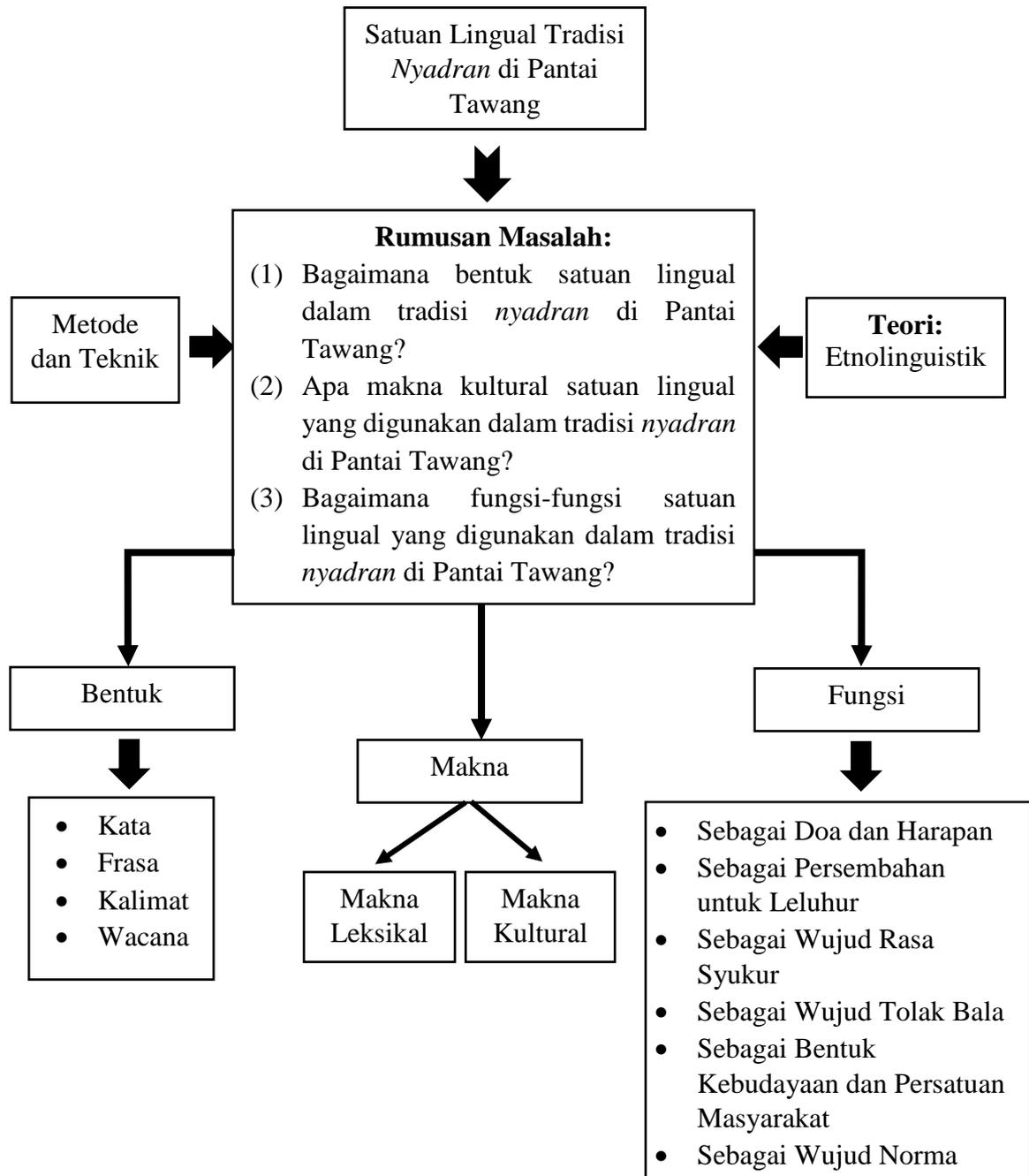
Sehari sebelum acara prosesi larung sesaji, sapi *diarak* atau diikutsertakan karnaval keliling desa. Biasanya ada yang menyebut sebagai kirab budaya. Sorenya sapi disembelih, kepala sapi diambil, sedangkan dagingnya dibagikan kepada semua warga desa. Sebelum dilarung, kepala sapi akan diberi doa oleh sesepuh atau pemangku adat yang sudah dipilih. Kepala sapi dilarungkan bersama *sesajen* lainnya menggunakan perahu dan diiringi perahu-perahu kecil yang berisi buah-buahan beserta jajanan pasar. Perahu yang mengangkut juga perahu khusus, yang berisi beberapa orang panitia.

Inti atau puncak acara dari tradisi *nyadran* di Pantai Tawang Desa Gempolsek adalah prosesi larung sesaji. Proses pelarungan dilakukan dengan bersama-sama menuju tengah laut, dimana air laut sudah berwarna biru bukan coklat. Setelah sekiranya jauh dari daratan, *sesajen* siap untuk dilarungkan ke laut. Masyarakat yang mengikuti prosesi pelarungan perahu *sesajen*, diperbolehkan mengambil *sesajen* yang sudah dilarung. Bersamaan dengan kembali ke daratan atau muara, akan ada *bancaan* atau makan bersama di perahu. Makanan yang disajikan berbentuk nasi tumpeng, umbi-umbian rebus, dan beberapa jajanan yang sudah disiapkan oleh panitia. Setelah sampai daratan, masyarakat bisa menikmati beberapa hiburan dan pertunjukan gratis.

3.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan desain berpikir yang disusun berdasarkan pada teori yang sudah disajikan dalam kerangka teoretis. Satuan lingual tradisi dalam tradisi *nyadran* merupakan penggalan tuturan yang mengandung makna kultural atau makna budaya. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu, bagaimana bentuk satuan lingual dalam tradisi *nyadran* di Pantai Tawang, apa makna kultural satuan lingual dalam tradisi *nyadran* di Pantai Tawang, dan bagaimana fungsi-fungsi satuan lingual dalam tradisi *nyadran* di Pantai Tawang.

Metode dan teknik penelitian diterapkan untuk menganalisis satuan lingual dalam tradisi *nyadran* di Pantai Tawang, Kabupaten Kendal. Analisis juga dilakukan dengan menerapkan teori etnolinguistik. Teori etnolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang seluk beluk hubungan antara bahasa dengan pola kebudayaan dalam masyarakat. Kemudian, satuan lingual yang sudah diperoleh dari tradisi *nyadran* di Pantai Tawang dianalisis dan dideskripsikan; bentuknya yang berupa kata, frasa, kalimat dan wacana; maknanya berupa makna leksikal dan makna kultural; dan diklasifikasikan fungsinya yang meliputi, sebagai doa dan harapan, sebagai bentuk persembahan untuk leluhur, sebagai wujud rasa syukur, sebagai bentuk tolak bala, sebagai bentuk kebudayaan dan persatuan, dan sebagai bentuk wujud norma. Berikut kerangka berpikir dalam penelitian ini.



Bagan 3. Kerangka Berpikir Representasi Bentuk dan Makna Satuan Lingual dalam Tradisi *Nyadran* di Pantai Tawang Kabupaten Kendal

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Tradisi adalah adat istiadat yang sudah dilakukan sejak lama secara turun temurun oleh kelompok masyarakat. Tradisi *nyadran* di Pantai Tawang Kabupaten Kendal merupakan bentuk dari sedekah laut yang dilakukan oleh para nelayan Desa Gempolsewu dan penduduk di sekitar pesisir pantai. Setiap tahun, tradisi *nyadran* di Pantai Tawang diadakan pada hari Jumat *Kliwon* di bulan *Sura*. Inti atau puncak acara dari tradisi *nyadran* di Pantai Tawang Desa Gempolsewu adalah prosesi *larung sesaji* ke tengah laut. Satuan-satuan lingual yang digunakan masyarakat Desa Gempolsewu dalam tradisi *nyadran* masih memperlihatkan kekayaan budaya yang sudah turun temurun. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, dapat dirumuskan simpulan sebagai berikut.

- (1) Bentuk satuan lingual yang digunakan dalam tradisi *nyadran* di Pantai Tawang meliputi satuan lingual berwujud kata, frasa, kalimat dan wacana. Satuan-satuan lingual tersebut berupa jenis makanan atau minuman, benda-benda perlengkapan sesajen, nama kegiatan, larangan, dan juga doa dalam tradisi *nyadran*.
- (2) Makna kultural dari satuan lingual dalam tradisi *nyadran* di Pantai Tawang sebagai bentuk rasa syukur, harapan masyarakat, dan persembahan khususnya dari nelayan Desa Gempolsewu.
- (3) Fungsi dari satuan-satuan lingual dalam tradisi *nyadran* di Pantai Tawang Kabupaten Kendal diklasifikasikan menjadi enam kategori fungsi, di antaranya; sebagai doa dan harapan, sebagai bentuk persembahan untuk leluhur, sebagai wujud rasa syukur, sebagai bentuk tolak bala, sebagai bentuk kebudayaan dan persatuan masyarakat, dan sebagai bentuk norma.

5.2 Saran

Berdasarkan pada simpulan di atas, peneliti dapat merumuskan saran yang berkaitan untuk perkembangan penelitian-penelitian berikutnya.

- (1) Penelitian mengenai satuan lingual dalam tradisi *nyadran* di Pantai Tawang Kabupaten Kendal dapat dikembangkan lagi dengan menggunakan bidang kajian lain, hal ini dikarenakan banyaknya satuan-satuan lingual yang digunakan masyarakat Desa Gempolsewu dalam tradisi *nyadran* di Pantai Tawang.
- (2) Bagi masyarakat Kabupaten Kendal dan orang-orang yang tertarik kebudayaan pesisir pantai utara, diharapkan bisa mempelajari sejarah dan juga fungsi dari tradisi *nyadran* untuk menambah wawasan dan tidak ada salah pengertian terutama dalam hal kepercayaan.
- (3) Seharusnya ada suatu sarana yang bisa menampung seluruh satuan-satuan lingual yang digunakan dalam tradisi *nyadran* di Pantai Tawang, sehingga dapat menjadi wawasan ilmu bagi orang-orang yang ingin mengetahui lebih dalam tentang tradisi *nyadran* di Pantai Tawang, sekaligus melestarikan agar satuan-satuan lingual tersebut tidak punah atau hilang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Wakit. (2014). *Etnolinguistik: Teori, Metode dan Aplikasinya*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Abdullah, Wakit. (2016). Javanese Language and Culture in the Expression of *Kebo Bule* in Surakarta: An Ethnolinguistic Study. *Jurnal Komunitas* Vol. 8, No. 2, Hlm. 285-294. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Agustina, Nurshopia. (2013). Cermin Budaya dalam Leksikon Perkakas Pertanian Tradisional di Pangauban, Kabupaten Bandung (Kajian Etnolinguistik). *Artikel Penelitian*. FPBS Universitas Pendidikan Indonesia.
- Alfiana, W. Nur. (2013). Perubahan Budaya dalam Tradisi *Nyadran* di Kelurahan Ngantru Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek Jawa Timur. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa* Vol. 2, No. 1, Hlm. 104-116. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariyanti, Juni. (2016). Bentuk Makna Simbolis dan Fungsi Tradisi *Nyadran* di Desa Kedunglo Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo. *Jurnal Aditya* Vol. 8, No. 3. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Baehaqie, Imam. (2008). *Sintaksis: Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Putaka Pelajar.
- Baehaqie, Imam. (2013). *Etnolinguistik: Telaah Teoritis dan Praktis*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Baehaqie, Imam. (2014). *Sintaksis Frasa*. Yogyakarta: Ombak.
- Baehaqie, Imam. (2014). Jenang Mancawarna sebagai Simbol Multikulturalisme Masyarakat Jawa. *Jurnal Komunitas* Vol. 6, No. 1, Hlm. 180-188. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Ba'dulu, Abdul Muis dan Herman. (2005). *Morfosintaksis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2002). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dinawati, Ina. (2010). Istilah-Istilah dalam Tradisi *Merti Desa* di Desa Dadapayam Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang (Kajian Etnolinguistik). *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Ehala, Martin. (2010). Refining the Notion of Ethnolinguistic Vitality. *International Journal of Multilingualism* Vol. 7, No. 4, Hlm. 363-378. London: Routledge.

- Ehala, Martin. (2015). *Ethnolinguistic Vitality*. The International Encyclopedia of Language and Social Interaction: Universitas of Tartu.
- Fekede, Alemayehu dan Takele Gemechu. (2016). An Analysis of Linguistic Landscape of Selected Towns in Oromia: An Ethnolinguistic Vitality Study. *Journal of Languages and Culture* Vol. 7, No. 1. Hlm. 1-9. Ethiopia: Jimma University.
- Foley, William A. (2001). *Anthropological linguistics An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishers Ltd.
- Hakim, M. Luqmanul. (2015). Makna dan Nilai-Nilai Filosofi dalam Tradisi Nyadran di Dusun Tritis Kulon Kelurahan Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Hartono, Bambang. (2012). *Dasar-dasar Kajian Wacana*. Semarang: Pustaka Zaman.
- Kastolani, dan Abdullah Yusof. (2016). Relasi Islam dan Budaya Lokal Studi Tentang Tradisi Nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. *Jurnal Kontemplasi* Vol. 4, No. 1. Malaysia: Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya.
- Koentjaraningrat. (2002). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (2007). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Komariyah. (2018). Leksikon Peralatan Rumah Tangga Berbahan Bambu di Kabupaten Magetan (Kajian Etnolinguistik). *Jurnal Paramasastra* Vol. 5, No. 1, Hlm. 1-192. UNESA.
- Kridalaksana, Harimurti. (1983). *Kamus Linguistik*: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Mardikantoro, Hari Bakti. (2016). Satuan Lingual Pengungkap Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan. *Jurnal Bahasa dan Seni* Tahun 44, No. 1, Hlm. 47-59. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Moleong, J. Lexy. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rodaskarya.
- Ninsiana, Widhiya. (2018). Looking through the Ethnolinguistic Perspective to Unveil the Social Facts Phenomenon of Piil Pesenggiri. *Jurnal Komunitas: International Journal of Indonesia Society and Culture* Vol. 10, No. 1, Hlm. 68-77. Lampung: IAIN (the State Islamic Institute) of Metro.

- Ramlan. (2005). *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Samsuri. (1983). *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Malang: Sastra Hudaya.
- Shapira, Nurul. (2014). Klasifikasi Bentuk Lingual Leksikon Makanan dan Peralatan dalam Upacara Adat *Wuku Taun* di Kampung Adat Cikondang, Kabupaten Bandung. *Jurnal Bahtera: Antologi Bahasa dan Sastra, Linguistik*: No.1. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sibarani, Robert. (2015). Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan. *Jurnal Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, Vol. 1, No. 1, Hlm. 1-17. Universitas Sumatera Utara.
- Spradley, James P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Sudana, Dadang. (2012). Eksplorasi Nilai Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Leksikon Etnobotani: Kajian Etnopedagogi di Kampung Naga, Kabupaten Tasikmalaya. *Proposal Penelitian*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sudaryanto. (2017). Nama-Nama Geng Sekolah di Yogyakarta: Kajian Linguistik Antropologi. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra* Vol. 2, No. 1, Hlm. 33-40.
- Sugianto, Alip. (2015). Kajian Etnolinguistik Terhadap Pakaian Adat Warok Ponorogo. *Jurnal Aristo* Vol. 3, No. 1, Hlm. 19-27. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Sukini. (2010). *Sintaksis Sebuah Panduan Praktis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sulistyowati, Heny. (2012). *Mengenal Struktur Atributif Frasa*. Malang: Madani.
- Susanto, M. Arif. (2015). Kajian Foklor dalam Tradisi *Nyadran* di Desa Ketundan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa* Vol. 6, No. 5, Hlm. 13-19. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Tarigan, H. Guntur. (2009). *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Triyono, Sulis. (2015). Satuan Lingual Penanda Gender dalam Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia. *Disertasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Verhaar, J. W. M.. (2012). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wajdi, Barid N. (2017). *Nyadranan, Bentuk Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa (Fenomena Sosial Keagamaan Nyadranan di Desa Baron Kabupaten Nganjuk)*. *Proceedings ANCOMS 2017*, Hlm. 989-997. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.

- Wardoyo, Cipto dan Asep Sulaeman. (2017). Etnolinguistik Pada Penamaan Nama-Nama Bangunan di Keraton Yogyakarta. *Jurnal al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, Vol. 4, No. 1, Hlm. 55-76. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Wildan, Ali. (2015). Tradisi Sedekah Laut dalam Etika Ekologi Jawa (di Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal). *Skripsi*. Semarang: UIN Walisongo Semarang.

PUSTAKA LAMAN

- Setyaningrum, N. Dwi. (2014). *Sedekah Laut Nyadran di Pantai Kendal*. <http://nikendwisetianingrum.blogspot.co.id/2014/09/sedekah-laut-nyadran-di-pantai-kendal.html> (Diakses pada 4 Oktober 2017).